

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH  
TINDAKAN *BULLYING* PADA SISWA MTS ATTARAQQIE KOTA  
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Tegar Wahyu Saputra**

**NIM. 14110117**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**September, 2018**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH  
TINDAKAN *BULLYING* PADA SISWA MTS ATTARAQQIE KOTA  
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd)*



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**September, 2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH  
TINDAKAN *BULLYING* PADA SISWA MTS ATTARAQQIE KOTA  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**TEGAR WAHYU SAPUTRA**

**NIM. 14110117**

Telah Disetujui oleh  
Dosen Pembimbing



**Dr. Hj. SUTI'AH M.Pd**

**NIP. 196510061993032003**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 197208222002121001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH  
TINDAKAN BULLYING PADA SISWA MTS ATTARAQQIE KOTA  
MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Tegar Wahyu Saputra (14110117)  
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 13 September 2018  
Dan dinyatakan  
**LULUS**  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

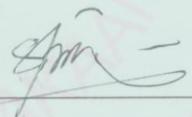
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
A. Nurul Kawakip, M.Pd, MA  
NIP. 197507312001121001

: 

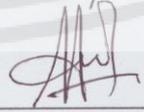
Sekretaris Sidang  
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
NIP. 19651006161993032003

: 

Pembimbing  
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
NIP. 19651006161993032003

: 

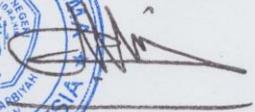
Pengujian Utama  
Dr. H. M. Amin Nur, M.A  
NIP. 197501232003121003

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ‘ala kulli hal atas segala limpahan nikmat yang Allah SWT berikan kepada hamba yang dhoif dan faqir ini. Shalawat bertangkaikan salam, tak lupa saya haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu saya harapkan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti.

Segala sesuatu yang di dapat oleh penulis pada detik ini, tak luput dari dukungan dan lantunan doa dari kedua orang tua saya **H. Ramli & Hj. Mulyani** serta ketiga kakak saya, **Siti Rachmaniar, Yudi Eka Himawan & Yan Verina**. Semua tak mungkin lepas dari *support* lahir maupun batin dari mereka kepada penulis sehingga bisa sampai pada titik ini.

Tak lupa kepada seluruh sahabat dan saudara saya selama di kota perantauan ini. Dari yang awal kita tak saling kenal rupa, sampai pada akhirnya kita tak bisa untuk sekedar tak bertatap muka. Semua ini karena doa dan motivasi kalian.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِئْسَ

الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain. (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan lah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Al-Qur’an dan Terjemah (DKUprint : Alqur’an Emas) hlm. 516

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang 5 Juli 2018

Hal : Skripsi Tegar Wahyu Saputra

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Tegar Wahyu Saputra

NIM : 14110117

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTs Attaraqqie Kota Malang

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

NIP. 196510061993032003

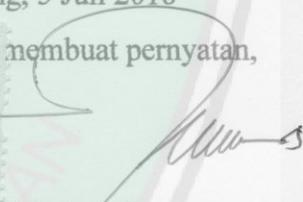
## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Juli 2018



nembuat pernyataan,

  
**Tegar Wahyu Saputra**  
NIM. 14110117

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTs Attaraqie Kota Malang”

Sholawat bertangkaikan salam, selalu tercurahkan kepada baginda alam habibana Muhammad SAW tampan parasnya, baik budi pekertinya dan orang nomer satu yang berpengaruh terhadap peradaban dunia.

Dengan terselesaikannya skripsi ini kami dedikasikan untuk orang tua kami dan keluarga besar kami tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan cintanya, serta doa yang selalu tercurahkan demi keberhasilan kami. Hanya do'a yang dapat kami haturkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, diberikan keistiqomahan dalam beribadah kepada-Nya. Kemudian kami haturkan terimakasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd yang tiada henti membimbing, mengarahkan dan memotivasi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan pada waktunya, kami ucapkan beri-ribu terimakasih.
5. Seluruh Dosen FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menemani selama berproses di kampus ini.
6. Kepala Sekolah serta dewan guru MTs Attaraqie Kota Malang, yang telah memberikan izin serta memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Keluarga Besar PMII Rayon "KAWAH" Chondrodimuko proses pengembangan kami di kampus ini.
8. Dan seluruh keluarga besar maupun sahabat dekat yang tidak bisa kami sebutkan satu per-satu, kami ucapkan terima kasih yang luar biasa atas persahabatan dan kenangan selama ini.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi tentunya banyak kekeliruan dan kekurangan, oleh karenanya peneliti menerima kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi perbaikan kami dikemudian hari.

Malang, 5 Juli 2018

Tegar Wahyu Saputra

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	sh	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

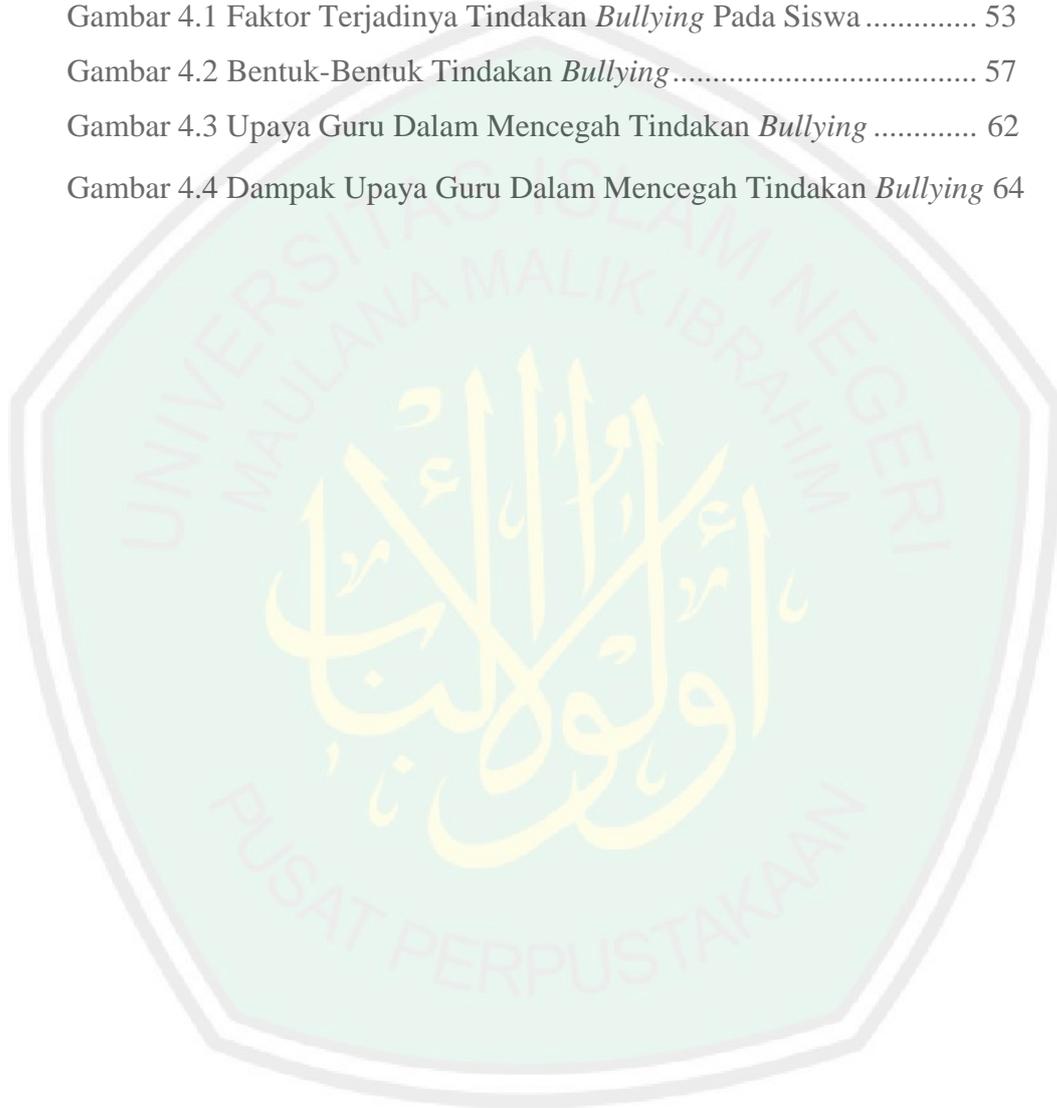
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1 Data Guru MTs Attaraqie .....	45



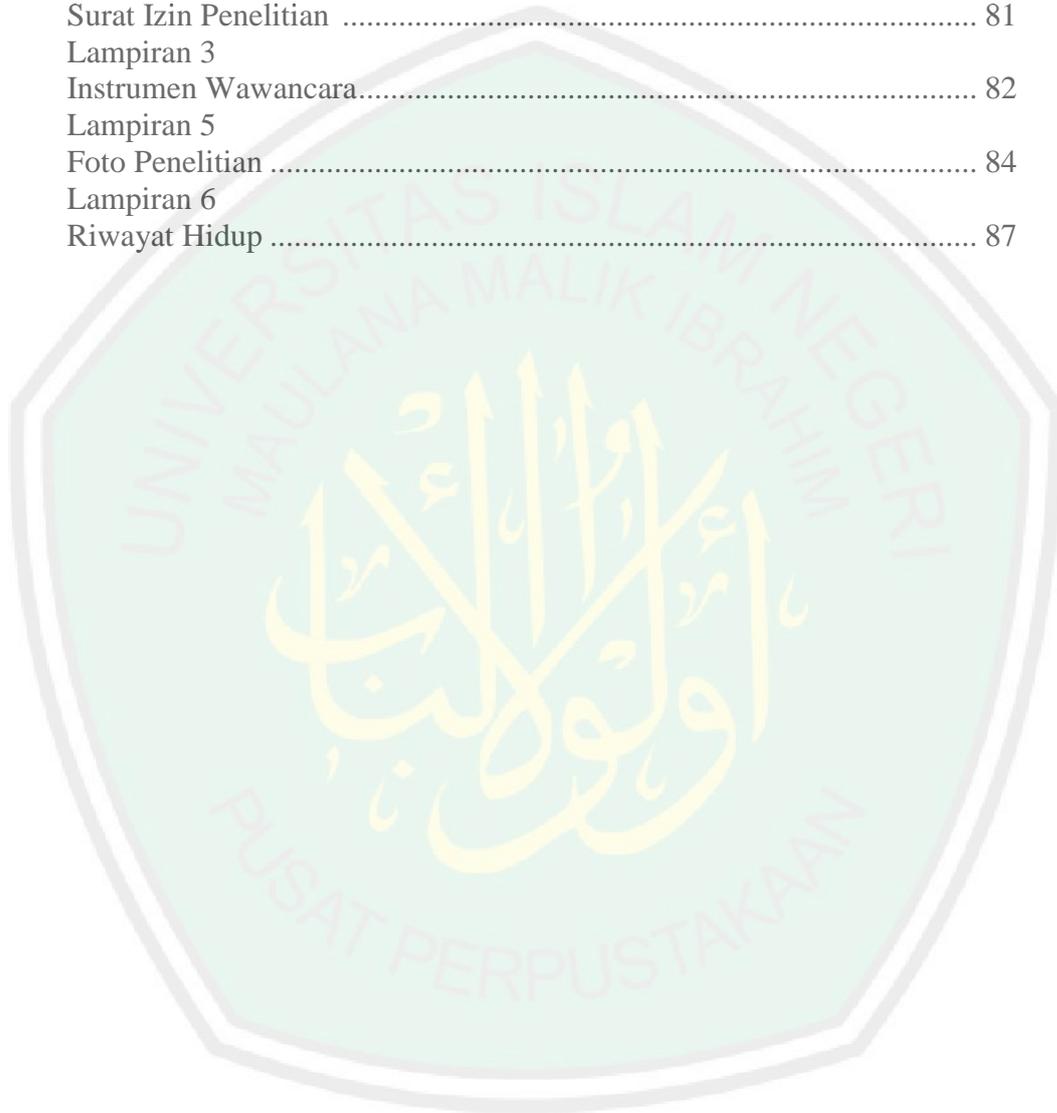
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Diagram Teknik Analisis Data.....	41
Gambar 4.1 Faktor Terjadinya Tindakan <i>Bullying</i> Pada Siswa .....	53
Gambar 4.2 Bentuk-Bentuk Tindakan <i>Bullying</i> .....	57
Gambar 4.3 Upaya Guru Dalam Mencegah Tindakan <i>Bullying</i> .....	62
Gambar 4.4 Dampak Upaya Guru Dalam Mencegah Tindakan <i>Bullying</i>	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	
Bukti Konsul .....	80
Lampiran 2	
Surat Izin Penelitian .....	81
Lampiran 3	
Instrumen Wawancara.....	82
Lampiran 5	
Foto Penelitian .....	84
Lampiran 6	
Riwayat Hidup .....	87



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK ARAB</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Originalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
A. Pengertian <i>bullying</i> .....	15
B. Faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> .....	17
C. Bentuk-bentuk tindakan <i>bullying</i> .....	22

D. Upaya dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> .....	23
E. Dampak dari terjadinya tindakan <i>bullying</i> di sekolah.....	26
F. <i>Bullying</i> dalam perspektif Islam.....	29
G. Upaya pencegahan tindakan <i>bullying</i> dengan <i>peaceful school</i> .....	31
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Data dan Sumber Data .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Analisis Data .....	39
G. Keabsahan Data.....	41
H. Prosedur Penelitian.....	43
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Paparan Data .....	45
B. Hasil Penelitian .....	48
1. Faktor penyebab terjadinya tindakan <i>bullying</i> pada siswa Mts Attaraqie Kota Malang.....	48
2. Bentuk-bentuk tindakan <i>bullying</i> pada siswa Mts Attaraqie Kota Malang.....	53
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> pada siswa Mts Attaraqie Kota Malang .....	57
4. Dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> pada siswa Mts Attaraqie Kota Malang.....	63
<b>BAB V : PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
A. Faktor penyebab terjadinya tindakan <i>bullying</i> pada siswa Mts Attaraqie Kota Malang.....	65
B. Bentuk-bentuk tindakan <i>bullying</i> pada siswa Mts Attaraqie Kota Malang .....	67

C. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> pada siswa Mts Attaraqie Kota Malang .....	69
D. Dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> pada siswa Mts Attaraqie Kota Malang.....	73
<b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>



## ABSTRAK

Wahyu Saputra, Tegar 2018 *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan Bullying Pada Siswa Mts Attaraqie Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd

*Bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi kepada orang lain dengan cara meledek, mengolok-olok, memukul atau bahkan menganiaya orang lain tanpa perasaan bersalah, bahkan merasa senang dengan apa yang dilakukannya terhadap orang lain. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, khususnya di lingkungan sekolah. Faktor terjadinya *bullying* disebabkan oleh latar belakang keluarga yang kurang harmonis, ekonomi keluarga yang rendah, merasa senioritas dan terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yaitu geng-gengan atau kelompok-kelompok yang cenderung negatif.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* (2) bentuk-bentuk tindakan *bullying* (3) upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* (4) dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Data di analisis menggunakan analisis deskriptif. Dan untuk informan yang di teliti ialah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama Islam dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak harmonis, ekonomi keluarga, merasa senioritas dan pengaruh geng-gengan atau kelompok-kelompok yang negatif diluar sekolah. (2) bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa Mts Attaraqie yaitu *bullying* verbal mengolok-olok dan mengancam bentuk tindakan *bullying* ini cenderung lebih sering dilakukan oleh siswa serta *bullying* fisik yaitu memukul dan memalak. (3) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa yaitu dengan upaya preventif dengan membiasakan siswa berdoa bersama di halaman sekolah sebelum memulai proses KBM, membiasakan siswa berdisiplin, memberikan pemahaman akhlak. Upaya Represif dengan menyerahkan kepada guru BK, memberi sanksi atau hukuman dan memberi surat pernyataan. Serta upaya kuratif dengan memanggil siswa untuk diberi nasehat serta memanggil orang tua siswa. (4) Dampak dari upaya guru tersebut yaitu sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa, intensitas tindakan *bullying* menurun, tidak terjadi lagi tindakan *bullying* dan output MTs Attaraqie memiliki akhlak yang baik.

**Kata Kunci:** Upaya guru pendidikan agama Islam, tindakan *bullying*.

## ABSTRACT

Wahyu Saputra, Tegar 2018 *The Effort of Islamic Education Teachers in Preventing Bullying on Students at MTs Attaraqie Malang*. Thesis, Islamic Education Department, Islamic Teaching and Learning Faculty, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Supervisor: Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd

---

Bullying is an act committed by a person or group to show the existence to others by way of teasing, mocking, punching or even molesting others without guilt, even feel good about what he does to others. Bullying can happen in everywhere, exactly at school. Factors of bullying are caused by family background that are less harmonious, low economics, then seniority feelings, and affected by unfavorable environment that is gangs or groups that tend to be negative.

The research purposes is to describe: (1) factors that cause the occurrence of bullying (2) forms of bullying (3) Islamic Education teacher effort in preventing bullying (4) the impact of teacher's efforts in preventing bullying on students of MTs Attaraqie Malang.

This research used qualitative approach. Collection data techniques that used in this research are observation, interview and documentation. Data were analyzed with descriptive analysis. And for the informants is the vice principal of student affairs, counseling guidance teachers, Islamic education teachers and also students.

Results of this research show that, (1) Factors that cause the occurrence of bullying are family background that are not harmonious, family economics, seniority and the influence of negative gangs or groups in the outside of school. (2) forms of bullying that occur on students MTs Attaraqie that is verbal bullying, like mocks and more often done by students is threaten, and also physical bullying, there are hitting and ask for money. (3) The effort of Islamic education teachers in preventing the bullying to students is by preventive efforts, there are accustom the students to pray together at school before start the process of teaching and learning, accustom the students to discipline, and understanding of *akhlaq*. Repressive efforts by submitting to Counseling Guidance teachers, giving sanctions or punishment and giving a statement. Then curative efforts is calling students to be given advice and also calling parents of students. (4) The impact of the teacher's effort is school becomes a comfortable place for students, the intensity of bullying decreases, no bullying and output of MTs Attaraqie has good *akhlaq*.

**Keywords:** *Effort of Islamic Education teachers, bullying.*

## مستخلص البحث

وحي سفوتري، تغار. 2018. جهود معلم الدراسات الإسلامية لإمتناع الإحتقار عن الطلاب في مدرسة المتوسطة الترقى الإسلامية مالانق. البحث الجامعي. قسم تعليم الدراسات الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف: الدكتورة ستعة الحجة الماجستير

### الكلمة الرئيسية: جهود معلم الدراسات الإسلامية، الإحتقار

إحتقار هو هو عمل يقوم به شخص أو مجموعة بهدف الإظهار لوجود للآخرين عن طريق الإستهزاء أو الضرب أو حتى يظلم على الآخرين دون الشعور بالذنب، حتى لو كانوا استمتاع بما يفعله للآخرين. و يمكن أن يحدث الإحتقار في أي مكان، خاصة في حول المدرسة. إن الإحتقار يسبب عن خلفيات عائلية أقل تناغمًا ، واقتصاديات عائلية منخفضة ، والأقدمية التي تشعر بها وتتأثر بالبيئة خارج المدرسة هي عصابات أو مجموعات تميل إلى أن تكون سلبية.

أما أهداف البحث لوصف: (١) العوامل التي تسبب في الإحتقار (٢) أشكال عمل الإحتقار (٣) جهود معلم الدراسات الإسلامية لإمتناع الإحتقار ( ) تأثير جهود المعلم لإمتناع الإحتقار في مدرسة المتوسطة الترقى الإسلامية مالانق.

هذا البحث يستخدم بالمدخل الكيفي. أما أسلوب جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلة والوثائق. هذا البيانات يحلل بالتحليل الوصفي. والمصادر البيانات هو رئيس المدرسة في شؤون الطالب ومعلم إرشاد الاستشارة ومعلم الدراسات الإسلامية والطلاب فيها. ونتيجة البحث كما يلي: (١) العوامل التي تسبب في الإحتقار هو خلفيات عائلية أقل تناغمًا، واقتصاديات عائلية منخفضة، والأقدمية التي تشعر بها وتتأثر بالبيئة خارج المدرسة هي عصابات أو مجموعات تميل إلى أن تكون سلبية. (٢) أشكال عمل الإحتقار التي تحدث في مدرسة المتوسطة الترقى الإسلامية مالانق هو الإحتقار اللفظية باستهزاء

وتهديد. هذا النوع من تصرف الإحتقار تميل لعمل الطلاب و الإحتقار الجسدي هو الضرب والسرق. (٣) إن جهود معلم الدراسات الإسلامية لإنهاء الإحتقار هو من خلال الجهود الوقائية عن طريق تعريف الطلاب بالصلاة معًا في فناء المدرسة قبل عملية التعليم وتعريف الطلاب بالانضباط، وإعطاء الطلاب عن فهم الأخلاق. بذل جهود قمعية من خلال الخضوع لمعلم ومعلم إرشاد الاستشارة وإعطاء العقوبات أو التأييد وإصدار بيان. والجهود العلاجية عن طريق دعوة الطلاب لإعطاء النصيحة ودعوة ولدين الطالب. على المشورة واستدعاء أولياء أمور الطلاب. ( ) تأثير تلك جهود هو أن تصبح المدرسة مكانا مريحًا للطلاب وتقلل الإحتقار ولم يحدثه أيضا ومتخرج فيه لدي خلق حسن.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari.<sup>2</sup> Istilah tersebut akhirnya digunakan untuk menunjukkan tindakan agresi terhadap orang lain. Sedangkan Stephenson dan Smith menjelaskan bahwa *bullying* digambarkan sebagai bentuk interaksi sosial dimana individu yang dominan akan menunjukkan perilaku agresif dengan menekan individu yang kurang dominan.<sup>3</sup> Seseorang atau sekelompok yang mempunyai kekuatan serta kekuasaan yang lebih, maka ia akan melakukan tindakan atau perilaku yang kurang menyenangkan kepada seseorang atau kelompok yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuasaan.

*Bullying* menurut Tattum adalah keinginan sadar untuk menyakiti orang lain dan membuatnya merasa tertekan.<sup>4</sup> Para pelaku *bullying* mereka memang sengaja selalu mencari para korban untuk merasa tertekan dengan segala tindakannya. Mereka sadar bahwa keinginan mereka adalah ingin menunjukkan eksistensi dirinya terhadap orang lain dengan cara menekan dan menindas seseorang yang lemah. Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif yang

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 11

<sup>2</sup> Vina Christina, "Dampak Psikologis Remaja Korban *Bullying*", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2011, hlm. 8

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *op.cit*, hlm. 12

mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan terjadi berulang-ulang.<sup>5</sup> Oleh karenanya *bullying* tidak hanya perilaku yang menggunakan kekerasan semata, melainkan segala bentuk tindakan agresi atau tindakan negatif yang mengakibatkan seseorang merasa terancam, tidak nyaman dan terintimidasi oleh fisik atau pun ucapan maka itu disebut sebagai *bullying*.

Tindakan *bullying* dapat terjadi dimana saja, di rumah, di sekolah, di kantor atau pun di lingkungan masyarakat. Tindakan *bullying* pun tidak melihat umur atau jenis kelamin, semuanya bisa terkena tindakan *bullying*. Karena para pelaku *bullying* seringkali mencari dan menjadikan tempat yang mereka tempati sebagai tempat untuk melakukan hal negatif tersebut terhadap para korbannya. Banyak diantara pelaku *bullying* yang awalnya justru menjadi korban *bullying*. Sehingga ia merasa ketika di dalam suatu keadaan dia memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan tersebut dan mempunyai rasa ingin balas dendam terhadap apa yang dia rasakan ketika dirinya dilakukan seperti itu disitulah terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seorang yang awalnya menjadi korban *bullying*. Namun, pelaku *bullying* mayoritas mereka yang memiliki kekuasaan, kekuatan serta pengaruh dalam suatu lingkungan, sehingga biasanya para pelaku *bullying* tidak melakukan aksinya sendiri melainkan mengajak kelompoknya untuk menindas korbannya.

*School bullying* adalah perlakuan yang tidak menyenangkan yang diterima siswa di sekolah. *School bullying* muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai

---

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12

hukuman, terutama fisik, efek dari buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang ada yaitu kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif semata dan mengabaikan kemampuan efektif. Praktik *school bullying* sebagai bentuk kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar geng di sekolah, kakak kelas bahkan guru. Lokasi terjadinya *school bullying* mulai dari ruang kelas, kantin, halaman sekolah, bahkan di luar pagar sekolah.

Penelitian oleh sosiolog Murray Straus, Richard Gelles, dan Szanne Steinmets melihat bahwa setiap agresi cenderung berlanjut.<sup>6</sup> Hasil penelitian mereka yaitu:

“Semakin sering orang tua responden bertengkar, semakin sering pula satu atau keduanya memukuli anak-anak mereka. Selain itu banyak orang tua agresif menularkan pandangan agresif mereka kepada anak-anaknya.”

Kekerasan bisa terjadi dimana dan kapan saja. Kekerasan pun bisa terjadi di dunia pendidikan. Bahkan cenderung sulit untuk mencegah agar tindakan kekerasan tidak menyebar. Kekerasan bisa disebabkan oleh berbagai hal, penindasan atau kekerasan lebih banyak dianggap sebagai hal yang wajar dan harus dibalas sehingga hal tersebut tidak akan memutus kekerasan melainkan akan semakin menyebar dan tumbuh subur. Penindasan atau kekerasan sering diabaikan dalam kehidupan. Beberapa ahli sosial menyatakan bahwa meningkatnya kecenderungan ke arah penindasan mungkin karena semakin banyak orang yang menganggap mereka berhak membalas dendam kepada orang lain yang dianggap telah berbuat salah.

---

<sup>6</sup> Leonard Berkowitz, *Emotional Behaviour Mengenal Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: PPM) hlm. 4

Sama halnya dengan tindakan *bullying*, pelaku tidak menyadari bahwa apa yang dilakukakan adalah termasuk ke dalam tindakan *bullying*. Pelaku *bullying* akan berusaha untuk merendahkan diri seseorang sehingga mengakibatkan korban *bullying* merasa tidak nyaman dan tidak bahagia dalam menjalani kegiatan sehari-hari dalam kehidupan. Para pelaku *bullying* menganggap bahwa menyelesaikan masalah harus dengan kekerasan atau mengintimidasi orang lain. Hal itulah yang akan menimbulkan sifat premanisme dan bisa terbawa hingga dewasa kelak.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha nyata. Dalam hal ini, dapat terwujud di sekolah, di sana lah terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa merupakan syarat utama dari proses belajar mengajar. Namun, tak hanya sekedar pemberian materi dalam interaksi yang terjadi melainkan perlu adanya interaksi untuk penanaman sikap dan nilai pada siswa. Jika sekolah sebagai institusi pendidikan tidak memberikan tindakan tegas terhadap kekerasan atau *bullying* yang terjadi di sekolah, maka siswa akan memiliki kepribadian yang senang dengan tindak kekerasan dan bahkan merasa nyaman dengan kepribadian tersebut.

Dunia pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mencegah dan mengurangi berbagai jenis tindakan *bullying* yang merugikan orang lain. Karena di dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 54 ayat 1 menyebutkan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan

oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan atau dari pihak lain.

<sup>7</sup> Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan dari setiap tindakan negatif yang dilakukan oleh pendidik, teman sebaya maupun dari pihak lain. Maka, seharusnya kejadian-kejadian atau tindakan-tindakan negatif tersebut tidak terjadi di dalam dunia pendidikan yang pelaku serta korban merupakan anggota dari satuan pendidikan tersebut. Secara umum, satuan pendidikan dimanapun melindungi seluruh civitas yang berada di dalam lingkungannya dari tindakan *bullying*. Agar proses pembelajaran yang berlangsung dan cita-cita yang diharapkan tercapai.

Guru mempunyai tanggung jawab penuh terhadap siswa. Guru merupakan sebuah profesi yang tidak sembarang orang mampu menjadi seorang guru. Karena guru harus mempunyai berbagai kompetensi yang lengkap untuk menjadi guru profesional. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa memiliki wawasan yang luas dan juga memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk mencegah para siswa untuk melakukan tindakan *bullying*.

Semua guru harus memiliki rasa tanggung jawab tersebut, karena hal inilah yang menjadi tujuan pendidikan selain mencerdaskan siswa tapi juga untuk membentuk karakter siswa yang baik. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu melihat kondisi maupun psikologis siswa. Guru pendidikan agama Islam pun memiliki tanggung jawab yang sama besar dengan guru lain dalam hal mencegah

---

<sup>7</sup> *Amandemen Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak* (<http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/>, diakses pada 8 November 2017 pkl 10.28 WIB)

tindakan *bullying* terjadi. Disinilah usaha guru pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran dalam Islam harus mampu mengatasi masalah kenakalan atau *bullying* siswa.

Hal ini dikarenakan setiap orang tua menyekolahkan anaknya mempunyai keinginan agar anaknya memiliki kepribadian yang baik dan juga berprestasi. Salah satu mata pelajaran yang penting dalam membentuk moral atau karakter siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena pendidikan agama Islam mengajarkan pendidikan moral yang berdasarkan pada ajaran agama. Sedangkan moral yang baik hanya terdapat dalam agama karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan beragama.<sup>8</sup>

Di samping itu PAI juga berfungsi sebagai upaya pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang ada di sekitar siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya. Dengan demikian sekolah (lembaga pendidikan) berfungsi untuk menumbuh kembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>9</sup>

Apabila kenakalan atau tindakan *bullying* ini tidak diatasi sejak dini, maka akan memiliki dampak yang begitu besar dan berkepanjangan. Siswa akan

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Membina nilai-nilai moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hlm 20

<sup>9</sup> Abdul Madjid, *PAI berbasis kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) hlm 137

berkembang dalam suasana kekerasan dan situasi yang penuh dengan berbagai penindasan. Sehingga kemungkinan akan menimbulkan berbagai permasalahan yang begitu kompleks di tengah masyarakat. Karena apabila kekerasan atau tindakan *bullying* ini dibiarkan saja oleh orang tua, guru bahkan masyarakat maka akan menciptakan generasi yang keras dan tidak memiliki nilai moral yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku baik di agama maupun di negara Indonesia. Bisa dipastikan kelak, bahwa dalam kehidupan tidak ada lagi nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi, segala sesuatu akan dilakukan sesuai dengan nafsu dan keinginan masing-masing tanpa menghiraukan norma yang berlaku. Maka akan terjadi kerusakan di mana-mana. Dengan begitu, tidak akan terjadi keharmonisan dan saling menghargai serta menjunjung tinggi moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu harus dilakukan berbagai upaya dari berbagai pihak untuk mencegah tindakan negatif atau kekerasan sejak dini dan menciptakan iklim kehidupan yang baik dan harmonis. Dengan pendidikan diharapkan para siswa mampu membangun bangsa dan negara menjadi bangsa yang besar dan dihormati bangsa lain tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pada akhir-akhir ini pemberitaan mengenai *bullying* atau kenakalan siswa semakin meningkat. Hal ini bisa kita ketahui dan akses melalui media elektronik, media cetak atau pun media sosial. Hal ini kembali menjadi perhatian seluruh masyarakat, karena korban maupun pelaku *bullying* adalah para pelajar yang seharusnya terhindar dan tidak terlibat dalam proses *bullying* tersebut. Dalam data di Kementerian Sosial pada tahun 2017 kasus *bullying* di Indonesia kembali marak

dan meningkat.<sup>10</sup> Menurut Menteri Sosial Negara Republik Indonesia Khofifah Indar Parawansa “*Bullying* memiliki banyak dampak pada korban. Mulai dari depresi sampai menutup diri. Paling fatal, korban bisa bunuh diri.”

Kasus *bullying* yang terjadi di tahun 2017 antara lain, kasus *bullying* yang menimpa salah satu mahasiswa Universitas Gunadarma, kasus *bullying* yang terjadi di salah satu *mall* di Jakarta yang melibatkan sekelompok pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang paling terakhir yaitu kasus *bullying* yang menimpa salah satu anak yang berwajah mirip dengan mantan Gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Thahaja Purnama atau Ahok kembali menjadi korban *bullying* yang terjadi di sekolah akhir-akhir ini. Dari ketiga kasus ini, semua dilakukan oleh sesama pelajar atau teman sebaya. Mereka menggunakan kekuatan dan kekuasaan yang mereka miliki untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak semestinya mereka lakukan kepada temannya yang tidak mempunyai kekuatan serta kekuasaan yang sama dengan para pelaku *bullying* tersebut. Sehingga mereka menjadi sasaran para pelaku *bullying* untuk melaksanakan aksinya.

Apabila diperhatikan dari beberapa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, justru terjadi di lingkungan sekolah atau dikenal dengan istilah *school bullying* dalam dunia psikologi pendidikan. Menjadi suatu pertanyaan mendasar bagi masyarakat, mengapa hal-hal negatif tersebut justru terjadi dalam dunia pendidikan. Seharusnya hal-hal tersebut tidak dilakukan dan dihindari oleh siswa maupun mahasiswa. Karena tindakan-tindakan negatif seperti itu tidak pantas dan tidak

---

<sup>10</sup> Kasus *Bullying* Anak Meningkat pada 2017 ( <http://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017>, diakses pada 7 November 2017 pkl 18.52 WIB)

layak dilakukan oleh kaum terpelajar. Karena dengan tindakan tersebut dapat menyebabkan berbagai dampak yang sangat luar biasa buat para pelaku dan korban.

Dalam lingkungan masyarakat pun banyak sekali tanpa disadari bahwa yang dilakukan termasuk kedalam tindakan *bullying*. Mulai dari mengejek, mengolok-olok serta mengintimidasi kerabatnya. Peristiwa *bullying* seperti yang dijelaskan di atas juga terjadi pada siswa di MTs Attarqqie Kota Malang. Selama melakukan tugas praktek kerja lapangan di MTs Attarqqie Kota Malang, tindakan *bullying* dijumpai peneliti yang terjadi di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan berbagai macam tindakan *bullying*, mulai dari yang mengolok-olok siswa lain, memukul, mengancam dan juga memalak teman.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*, bentuk-bentuk tindakan *bullying*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* serta dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Oleh karenanya, berdasarkan uraian serta contoh diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTs Attarqqie Kota Malang.”

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan faktor tentang penyebab terjadinya tindakan *bullying*, bentuk-bentuk tindakan *bullying*, upaya guru pendidikan agama Islam dan dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang ?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang?
4. Bagaimana dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang.
2. Bentuk-bentuk tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang.
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang.
4. Dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

##### 1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan masukan atau sumbangan keilmuan tentang cara-cara yang efektif guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah.

##### 2. Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat antara lain:

- a. Bagi pendidik, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*, bentuk-bentuk tindakan *bullying*, dan upaya mencegah tindakan *bullying*.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dengan penelitian ini para peserta didik dapat mengenali dan mencegah macam-macam tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah.

#### E. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Vina Christina, Dampak Psikologis Remaja Korban <i>Bullying</i> , Skripsi, Universitas Soegijapranata Semarang, 2011	Fokus penelitian tentang <i>bullying</i>	Metode penelitian kuantitatif	Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan <i>bullying</i> , bentuk- bentuk

				tindakan <i>bullying</i> , Upaya guru PAI dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> , dampak dari upaya guru PAI
2	Ricca Novalia, Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta	Fokus penelitian terhadap <i>bullying</i>	Metode Penelitian Kuantitatif	
3	Dimas Dwi Hidatullah, <i>Bullying</i> Dalam Perspektif 1- Qur'an (Analisis Tafsir Surat Al- Hujurat ayat 9-13), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Metode Penelitian Kualitatif	Fokus penelitian <i>bullying</i> dalam perspektif Islam	
4	Riza Amalia, Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Pada Siswa SMK Negeri 1 Pujon) Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Membahas dengan fokus kenakalan atau <i>bullying</i>	Metode penelitian kuantitatif	
5	Ika Indrawati, Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Membahas perilaku <i>bullying</i> , Metode penelitian kualitatif	Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar	

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti lebih berfokus terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan tindakan *bullying* yang dilakukan siswa MTs. Jadi penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas fokus terhadap kenakalan remaja serta dampak dari korban maupun pelaku.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap pembahasan yang ada dalam penelitian ini, serta agar penelitian ini lebih fokus, maka lebih ditegaskan lagi mengenai kata yang ada dalam judul penelitian ini.

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* adalah cara atau usaha dari tenaga pendidik untuk melindungi para siswanya dari perbuatan negatif yang dapat memberikan dampak yang buruk bagi pelaku maupun korban *bullying*. Karena, guru yang menjadi harapan untuk memberikan pelajaran serta rambu-rambu kepada anak didiknya untuk mengetahui yang baik dan benar. Sehingga upaya guru terlebih upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* siswanya menjadi sebuah tanggung jawab yang dipikul oleh seorang guru.
2. Tindakan *Bullying* menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang

serta dilakukan dengan perasaan senang.<sup>11</sup> Tindakan *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi kepada orang lain dengan cara meledek, mengolok-olok, memukul atau bahkan menganiaya orang lain tanpa perasaan bersalah, bahkan merasa senang dengan apa yang dilakukannya terhadap orang lain.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai skripsi ini dapat dilihat dari sistematika pembahasan di bawah ini: Bab I, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab II dalam hal ini penulis kemukakan kajian pustaka tentang pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* dan gejala-gejala dampak *bullying*. Bab III disini penulis menerangkan metode penelitian yang digunakan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV yaitu merupakan bab yang menyajikan data dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. BAB V disini penulis membahas dan menjawab masalah penelitian serta menafsirkan temuan penelitian yang dilakukan. Bab VI dalam bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan, dari bab pertama hingga bab lima. Disini berisi tentang kesimpulan seluruh penelitian dan saran-saran penulis untuk penelitian berikutnya.

---

<sup>11</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008) hlm 3

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari.<sup>12</sup> Istilah tersebut akhirnya digunakan untuk menunjukkan tindakan agresi terhadap orang lain. Sedangkan Stephenson dan Smith menjelaskan bahwa *bullying* digambarkan sebagai bentuk interaksi sosial dimana individu yang dominan akan menunjukkan perilaku agresif dengan menekan individu yang kurang dominan.<sup>13</sup> Seseorang atau sekelompok yang mempunyai kekuatan serta kekuasaan yang lebih, maka ia akan melakukan tindakan atau perilaku yang kurang menyenangkan kepada seseorang atau kelompok yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuasaan. *Bullying* menurut Tattum adalah keinginan sadar untuk menyakiti orang lain dan membuatnya merasa tertekan.<sup>14</sup> Para pelaku *bullying* mereka memang sengaja selalu mencari para korban untuk merasa tertekan dengan segala tindakannya. Mereka sadar bahwa keinginan mereka adalah ingin menunjukkan eksistensi dirinya terhadap orang lain dengan cara menekan dan menindas seseorang yang lemah.

*Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>12</sup> Vina Christina, "Dampak Psikologis Remaja Korban *Bullying*", *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2011, hlm. 8

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hlm. 12

yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental.<sup>15</sup> *Bullying* merupakan tindakan atau perilaku yang tidak normal, karena mereka para pelaku menggunakan kekuatan dan kekuasaan untuk melancarkan aksinya terhadap para korban *bullying* tersebut. Lalu, Dan Olweus mendefinisikan *bullying* yang mengandung dalam tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut.<sup>16</sup>

1. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
2. Dilakukan secara berulang kali.
3. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Elliot mendefinisikan *bullying* sebagai suatu tindakan seseorang dengan sengaja untuk membuat orang lain takut atau terancam.<sup>17</sup> *Bullying* dapat menyebabkan korban menjadi takut dan menutup diri karena berbagai intimidasi yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. *Bullying* menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang serta dilakukan dengan perasaan senang.<sup>18</sup> Sementara menurut Bambang Sudibyo mantan Menteri Pendidikan Nasional yang

---

<sup>15</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 2

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *op.cit*, hlm. 13

<sup>17</sup> Vina Christina, *op.cit*, hlm. 9

<sup>18</sup> Ponny Retno Astuti, *loc. cit*.

dikutip dalam Kompas (Senin, 1 Mei 2006) menyebutkan bahwa *bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif tetapi dengan sengaja atau dilakukan secara berulang-ulang kepada orang yang lebih lemah.<sup>19</sup>

Dari berbagai penjelasan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan tindakan *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi kepada orang lain dengan cara meledek, mengolok-olok, memukul atau bahkan menganiaya orang lain tanpa perasaan bersalah, bahkan merasa senang dengan apa yang dilakukannya terhadap orang lain. Dan korban merasa takut serta terancam dengan apa yang dilakukan oleh pelaku *bullying*.

## **B. Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan *Bullying***

### **1. Faktor Internal Penyebab Terjadinya Tindakan *Bullying***

#### **a. Sifat Agresif<sup>20</sup>**

Salah satu faktor internal dari penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah agresif. Siswa yang memiliki karakter agresif secara fisik maupun verbal cenderung lebih ingin menguasai situasi dimana ia berada, sehingga *bullying* pun dapat terjadi. Siswa yang mempunyai sifat ini akan berusaha menidas temannya yang lain guna menunjukkan eksistensi diri.

---

<sup>19</sup> Cynantia, *Bullying dalam dunia pendidikan* (<http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses 20 Maret 2018 pkl 20.38 WIB)

<sup>20</sup> Ponny Retno Astuti, *op.cit.*, hlm 53

b. Pendendam<sup>21</sup>

Anak yang pendendam sulit untuk diketahui atau dideteksi. Karena belum tentu ia anak yang agresif. Namun, siswa yang memiliki dendam terhadap korban akan membalaskannya pada waktu yang tepat, sehingga terjadi lah tindakan *bullying* tersebut. ataupun siswa yang pernah menjadi korban *bullying* dan pada suatu kesempatan ia mendapatkan momen yang pas untuk melakukan tindakan *bullying*, maka hal tersebut tidak dapat dipungkiri.

c. Ingin menunjukkan eksistensi diri/populer<sup>22</sup>

Hal ini pun menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* yaitu siswa yang ingin mencari kepopuleran atau menunjukkan eksistensi diri di hadapan teman-temannya maupun di lingkungan sekolah. Sehingga ia melakukan tindakan *bullying* agar ia terkenal dan ditakuti oleh teman-temannya yang lain. Siswa tersebut, beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya mampu membuat teman-temannya takut kepadanya dan merasa hebat karena berani melakukan tersebut.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 54

<sup>22</sup> *Ibid.*

## 2. Faktor Eksternal Penyebab Terjadinya Tindakan *Bullying*

### a. Keluarga<sup>23</sup>

Keluarga merupakan salah satu penyebab munculnya tindakan *bullying*. Terutama dalam keluarga yang sering terjadinya pertengkaran antara kedua orang tuanya, atau orang tua yang sering menghukum anaknya berlebihan. Sehingga sang anak melihat dan memperhatikan sifat atau tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga ia akan melampiaskannya atau meniru tindakan orang tuanya tersebut kepada teman-temannya. Karena sang anak berkesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan mampu berbuat seenaknya kepada orang lain, atau anak tersebut melampiaskan amarahnya terhadap orang tuanya kepada temannya, karena tak mampu untuk meluapkan amarah di depan kedua orang tuanya.

Kurangnya perhatian terhadap anak pun tak jarang ditemukan dalam keluarga siswa. Orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga malam dan anak hanya tinggal bersama pembantu rumah tangga di rumah. Sehingga anak kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga pun menjadi faktor dari terjadinya tindakan *bullying*. Kadang orang tua beranggapan pendidikan agama tidak lebih penting dengan pendidikan umum.

Jadi, keluarga dan orang tua salah satu faktor penting agar tindakan *bullying* tidak menjadi sebuah tindakan yang banyak

---

<sup>23</sup> Cynthia, *loc.cit.*,

dilakukan oleh anak-anak di Indonesia. Maka, ini harus menjadi perhatian para seluruh orang tua agar senantiasa menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan nyaman bagi anggota keluarga yang tinggal di dalamnya.

b. Faktor Ekonomi Keluarga Rendah<sup>24</sup>

Faktor ini pun menjadi salah satu faktor penting dalam penyebab terjadinya tindakan *bullying*. Keluarga yang sejahtera ekonominya kemungkinan kecil terjadi disorganisasi keluarga, kebutuhan keluarga sudah terpenuhi seperti sandang, pangan dan papan hal ini banyak menimbulkan sikap positif dan sehat bagi keluarga. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang, biasanya akan melakukan tindakan *bullying* berupa pemalakan atau pemerasan terhadap siswa yang lain. dikarenakan siswa yang berasal dari keluarga yang ekonomi rendah terkadang uang jajan yang diberikan orang tua kepada anaknya kurang atau bahkan tidak dikasih uang jajan. Sehingga ketika di sekolah dan bertemu teman yang mempunyai uang jajan lebih, mereka akan melakukan tindakan *bullying* berupa pemalakan atau pemerasan terhadap siswa tersebut demi memenuhi keinginannya atau kebutuhannya untuk jajan atau ongkos pulang pergi ke sekolah.

---

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hlm 77

c. Teman Sebaya/ Lingkungan Sekitar<sup>25</sup>

Dalam faktor teman sebaya ini, umumnya mereka bergaul atau berteman dengan berbagai macam teman yang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga tak dipungkiri ada beberapa karakter teman yang mempunyai sifat untuk melakukan penindasan terhadap teman yang lain. Seiring berjalannya waktu, seseorang atau anak yang tadinya tidak memiliki sifat negatif tersebut karena ingin diterima dengan teman-temannya yang lain maka *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sebelumnya pun ia lakukan kepada orang lain.

d. Sistem Pendidikan di Sekolah

Hal ini pun bisa menjadi faktor penyebab dari terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Karena sistem atau peraturan sekolah yang lemah dan kurang baik, guru-guru yang kurang peduli dengan keadaan siswa, dan juga peraturan di sekolah yang masih kurang maksimal dalam mencegah pelanggaran-pelanggaran yang kemungkinan akan terjadi masih kurang, sehingga banyak terjadinya tindakan *bullying* sekolah di sekolah.

---

<sup>25</sup> Angga Sasmita, "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 13 Malang", *Skripsi*, UIN Malang, hlm 43

### C. Bentuk-Bentuk Tindakan *Bullying*

Ada beberapa bentuk dan jenis *bullying* yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Bullying* Fisik<sup>26</sup>

Merupakan tindakan *bullying* yang kasat mata. Siapapun mampu secara sadar melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korban. Contoh *bullying* fisik antara lain, menampar, menimpuk, menginjak, memalak, meludahi, melempar, mencubit, menjambak dan lain sebagainya.

b. *Bullying* Verbal<sup>27</sup>

Merupakan jenis *bullying* yang dapat terdeteksi dengan indra pendengaran. Secara umum, jenis *bullying* ini dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan. Seperti, menghina, memaki, menuduh, memfitnah, menyebar gosip, meledek.

c. *Bullying* Mental/Psikologis<sup>28</sup>

Jenis atau bentuk ini lah yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh indra penglihatan maupun indra pendengaran. Pada praktiknya *bullying* ini terjadi dalam diam. Seperti, memandang seseorang dengan sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan di depan umum, mencibir, meneror lewat pesan pendek telepon genggam dan lain sebagainya.

---

<sup>26</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *op.cit*, hlm. 3

<sup>27</sup> Vina Christina, *op.cit*, hlm. 13

<sup>28</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *op.cit*, hlm. 4

#### D. Upaya Dalam Mencegah Tindakan *Bullying*

Upaya dalam mencegah tindakan *bullying* bukanlah hal yang mudah, karena banyak tindakan *bullying* yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani. Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam mencegah tindakan *bullying* antara lain:

##### 1. Upaya Preventif

Upaya pencegahan secara preventif adalah suatu usaha tindakan untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan. Preventif prinsipnya adalah untuk meminimalisir adanya kejahatan atau keburukan. Agar dapat mewujudkan upaya pencegahan tersebut, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

##### a. Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang mempunyai peran yang begitu besar dalam membentuk kepribadian anak, sehingga langkah yang dapat dilaksanakan dalam upaya preventif antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari perselisihan orang tua.
- 2) Menjaga hubungan keluarga agar tidak terjadinya perceraian, sehingga anak tidak mengalami *broken home*.
- 3) Orang tua harus mampu dan berupaya untuk memiliki waktu yang luang untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.

- 4) Orang tua harus mampu memahami kebutuhan anak, namun tidak berlebihan agar anak tidak menjadi manja.
- 5) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam keluarga agar mampu dicontoh oleh seorang anak.

a. Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- 1) Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa tidak turun.
- 2) Guru harus memiliki kedisiplinan yang tinggi.
- 3) Pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur dapat mengadakan kerjasama untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 4) Pihak sekolah harus memiliki kedisiplinan dan peraturan sekolah yang komprehensif.
- 5) Sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pendidikan dan belajar mengajar.

c. Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah pencegahan dalam masyarakat antara lain:

- 1) Perlu untuk pengawasan atau kontrol.
- 2) Menciptakan kondisi sosial yang sehta, sehingga mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.

- 3) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang relevan dengan anak zaman sekarang.

## 2. Upaya Represif

Upaya represif adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa.<sup>29</sup> Upaya pencegahan represif bisa dilakukan oleh beberapa langkah antara lain:

- a. Upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah ini diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman kepada pelaku setiap pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar siswa menyadari bahwa perbuatannya adalah salah dan tidak mengulanginya kembali.
- b. Upaya pencegahan dari keluarga secara represif dapat dilakukan dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya.
- c. Upaya represif dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu memberi nasehat langsung kepada pelanggar agar melakukan kegiatan harus sesuai dengan norma hukum, sosial dan juga agama. Dan sebagai langkah terakhir masyarakat yaitu dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang adanya perbuatan negatif yang dilakukan dengan disertai bukti.

---

<sup>29</sup> Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990) hlm 140

### 3. Upaya Kuratif

Tindakan kuratif dalam mencegah kenakalan remaja atau tindakan *bullying* berarti usaha untuk memulihkan kembali atau menolong siswa yang terlibat tindakan *bullying* agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>30</sup> Sehingga siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan. Pencegahan atau pengulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus atau pun perorangan yang ahli di bidang tersebut.

#### E. Dampak dari terjadinya *Bullying* di Sekolah

Sekolah menjadi tempat yang sering terjadi tindakan *bullying* di dalamnya walaupun ditempat lain pun banyak dan sering terjadi pula. Namun, yang sering mendapat laporan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) maupun Kementerian Sosial dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah tindakan *bullying* di sekolah. Maka tindakan *bullying* ini selalu menjadi perhatian lebih masyarakat. Oleh karenanya beberapa tanda yang perlu diketahui oleh guru, orang tua atau pun masyarakat pada umumnya terkait tanda-tanda bahwa telah terjadinya tindakan *bullying* terhadap anak atau murid mereka di sekolah. Berikut tanda-tanda telah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh guru ataupun teman sebaya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 141

<sup>31</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *op.cit.*, hlm 12

1. Mengurung diri

Pada umumnya siswa yang awalnya merupakan siswa yang aktif lalu ketika menjadi korban *bullying* dia cenderung menjadi siswa yang pasif dan menjadi siswa yang tidak mau berkomunikasi dengan orang lain atau temannya. Karena dia merasa dirinya tidak penting dan mengurung diri.

2. Menangis

Hal ini umum terjadi jika tindakan *bullying* diterima oleh korban. Terutama jika korban *bullying* tersebut perempuan, maka untuk melampiaskan kelemahan serta kemarahan dalam dirinya dia cenderung untuk menangis.

3. Menjadi Penakut

Anak atau siswa akan menjadi individu yang penakut setelah mendapat perilaku *bullying* yang dilakukan teman, senior maupun gurunya di sekolah. Dia tidak berani mengungkapkan pendapat misalnya didalam kelas atau mungkin bahkan tidak mau datang ke sekolah karena takut dengan para pelaku *bullying*.

4. Menyendiri/ Tidak Mau Bersosialisasi

Korban *bullying* juga akan berdampak dia akan enggan untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman-temannya karena dia telah merasa tidak percaya diri, penakut dan selalu dibayang-bayang takut menjadi korban *bullying* kembali. Sehingga dia menjadi menutup diri dari lingkungannya.

5. Prestasi Belajar Menurun

Ini pun salah satu tanda dari telah terjadinya tindakan *bullying*. Siswa yang awalnya rajin dan selalu mendapat nilai yang baik. Setelah menjadi korban

*bullying*, maka dia akan merasa tertekan dan males untuk belajar sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun.

6. Melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain

Ketika di suatu lingkungan seorang anak menjadi korban *bullying*, maka di suatu tempat lain yang disitu seorang anak memungkinkan menjadi pelaku *bullying* maka dia pun menjadi pelaku *bullying*. Karena dia pun memiliki rasa dendam dan ingin melampiaskannya. Namun melampiaskannya kepada orang lain.

7. Minta Pindah Sekolah

Setelah mendapat perlakuan yang menyakitkan disekolahnya, maka seorang anak atau siswa akan tidak merasa nyaman dengan belajar di sekolah tersebut danakhirnya dia kan meminta pindah sekolah kepada orang tua nya dengan berbagai alasan. Padahal alasan utamanya karena dia menjadi korban *bullying* disekolah. Sehingga sekolah tersebut menjadi sebuah tempat yang mengerikan.

Dari beberapa tanda-tanda yang dikemukakan diatas telah terjadinya *bullying* di sekolah, orang tua atau pun guru harus sadar dengan tanda-tanda yang dialami oleh anak atau pun muridnya tersebut. Sehingga pencegahan atau solusi dapat diberikan dengan cepat sehingga tindakan *bullying* tidak menjadikan siswa takut untuk datang kesekolah atau pun menyebar ke siswa yang lain dan menjadi korban pula. Dengan orang tua atau pun guru menyadari beberapa tanda-tanda telah terjadinya tindakan *bullying* maka diharapkan dapat mengurangi korban *bullying* di sekolah.

## F. *Bullying* Dalam Perspektif Islam

*Bullying* adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tindak kekerasan atau tindakan negatif lainnya tidak boleh dilakukan. Seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَكَدِّحْنَا لَهُنَّ جِثْمًا وَنَارًا جُحِيمًا

وَإِنَّمَا مُبِينًا ٥٨

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”<sup>32</sup>

Dalam surat Al-Ahzab ayat 58 ini, telah dijelaskan bahwasannya siapapun orang yang menyakiti orang lain dengan tak beralasan, maka hal tersebut suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Adapun ayat lain yang menjelaskan mengenai *bullying* dalam perspektif Islam, yaitu surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ١١

<sup>32</sup> Al-Qur'an dan Terjemah (DKUprint : Alqur'an Emas) hlm. 426

“Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain. (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan lah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”<sup>33</sup>

Dari kedua ayat diatas, Islam sangat melarang tindakan *bullying* tersebut. Karena tindakan *bullying* adalah tindakan yang buruk dan negatif. Sehingga Allah menurunkan ayat yang melarang atas perbuatan buruk dan negatif untuk dilakukan oleh manusia. Karena memang perbuatan *bullying* memiliki dampak yang begitu besar bagi korban maupun pelaku. Menyakiti orang lain, mengolok-olok dengan panggilan yang buruk adalah sebagian kecil dari berbagai bentuk tindakan *bullying*. Namun, hal ini memberikan arti bahwa keburukan yang kecil saja sudah dilarang untuk dilakukan maka apalagi dengan keburukan yang besar jelas itu dilarang oleh Islam. Islam memang agama yang mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Sehingga umat Islam akan hidup dengan baik dan harmonis jika mengikuti ajaran Islam dengan baik.

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Terjemah (DKUprint : Alqur'an Emas) hlm. 516

### G. Upaya Pencegahan Tindakan *Bullying* dengan *Peaceful School*

*Peaceful School* adalah sekolah yang damai, yaitu sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah dengan adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan.<sup>34</sup> *Peaceful School* ini adalah gagasan untuk mencegah timbulnya tindakan *bullying* yang kerap marak terjadi di sekolah. Ada beberapa pandangan mengenai gagasan *peaceful school* antara lain:<sup>35</sup>

- a. Sekolah yang bebas dari pertikaian dan kekerasan
- b. Sekolah yang penuh ketentraman
- c. Sekolah yang adanya rasa nyaman serta keamanan
- d. Sekolah yang penuh dengan perhatian dan kasih sayang

Dari beberapa pandangan mengenai *peaceful school* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari sekolah yang damai adalah rangkuman dari konsep guru dan siswa mengenai budaya damai anti kekerasan. *Peaceful School* ini pun bertujuan untuk menciptakan suasana yang baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Segala komponen yang berada dalam sekolah pun merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah.

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hlm 98

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm 98-

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian dilakukan. Pada dasarnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Adapun pendekatan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan argumentasi mengenai substansi pokok yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat sendiri.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya peneliti melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang akan menghasilkan data deskriptif. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap (lisan) dari orang-orang serta perilaku mereka yang dapat diamati.<sup>37</sup> Penelitian ini

---

<sup>36</sup> Angga Sasmita, "Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 13 Malang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Malang, 2015, hlm 52

<sup>37</sup> Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 3

memfokuskan kepada hasil pengamatan, jadi manusia adalah sumber utama dari penelitian ini dan hasilnya sebuah deskripsi atau pernyataan dari apa yang terjadi sebenarnya dilapangan.

Karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqqie Kota Malang, lalu mendeskripsikan serta memadukan dengan teori yang ada.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (the key instrumen).<sup>38</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi sebuah instrumen utama dalam penelitian, artinya peneliti yang melakukan sendiri penelitian tanpa bisa diwakilkan oleh orang lain dalam penelitian. Dalam hal ini, banyak memberi keuntungan dalam melakukan penelitian karena peneliti dalam mengetahui secara langsung, pasti serta yakin atas apa yang diamati selama penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama satu bulan penuh. Dan selama penelitian, peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama Islam dan juga siswa. Pada pekan pertama, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan melakukan observasi terhadap siswa. Banyak informasi yang

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metodologi Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008) hlm. 223

diperoleh dari guru bimbingan konseling serta hasil observasi pada pekan pertama terhadap tindakan *bullying* yang terjadi di MTs Attaraqie Kota Malang. Penelitian berlanjut di pekan kedua, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan melakukan observasi di sekolah serta mengambil dokumentasi yang diperoleh di sekolah. Pada pekan ketiga, peneliti juga kembali melakukan kepada guru pendidikan agama Islam dan melakukan observasi serta pengamatan terhadap tindakan *bullying* siswa di sekolah serta wawancara terhadap siswa yang menjadi korban *bullying* dan juga pelaku *bullying* itu sendiri. Dan pada pekan terakhir yaitu pekan keempat, peneliti melakukan observasi mengenai dampak upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying*. Sehingga selama satu bulan penelitian dilakukan, peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Attaraqie Kota Malang. Peneliti memilih penelitian di MTs Attaraqie tersebut dikarenakan peneliti sudah mengetahui kondisi lapangan. Peneliti sempat ditempatkan untuk kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan oleh mahasiswa semester VIII UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama dua bulan di lokasi penelitian tersebut. Dengan alasan tersebut, diharapkan peneliti mampu dengan maksimal melakukan penelitian di lokasi penelitian. Selain, sudah mempunyai jaringan atau mengenal dengan Kepala Sekolah dan juga guru-guru yang berada di MTs Attaraqie Kota Malang tersebut. Peneliti pun sudah

mengetahui permasalahan ataupun fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti di sekolah tersebut.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian di lapangan terdiri dari hasil wawancara, hasil observasi serta dokumentasi. Dalam menggali informasi di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian peneliti yaitu:

1. Faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* pada siswa, peneliti memperoleh data menggunakan wawancara dan dokumentasi.
2. Bentuk-bentuk tindakan *bullying* pada siswa, peneliti memperoleh data menggunakan wawancara dan observasi kepada para siswa ketika berada di sekolah.
3. Upaya guru pendidikan agama Islam, peneliti memperoleh data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.
4. Dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam, peneliti memperoleh data menggunakan wawancara dan observasi.

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>39</sup> Data merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian. Karena proses pelaksanaan penelitian tidak lepas dari data dan nantinya data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian.

---

<sup>39</sup> Moleong J Lexy, *op.cit.*, hlm 157

Menurut Riduwan data merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atas keterangan yang menunjukkan fakta.<sup>40</sup>

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh.<sup>41</sup> Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan yaitu orang yang penginformasi pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen yang menjadi sumber data.<sup>42</sup>

a. Data primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh atau didapatkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara serta observasi di lapangan. Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan guru bimbingan konseling, guru pendidikan agama Islam dan para siswa atau peserta didik di sekolah sebagai informan di MTs Attaraqjie Kota Malang

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung data utama atau

---

<sup>40</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 5

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm 129

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm 107

informasi yang telah diperoleh langsung oleh peneliti di lokasi penelitian atau di lapangan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Interview/Wawancara

Interview atau wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data dalam penelitian. Penggunaan metode ini di dasarkan pada dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara atau interview peneliti bisa menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga yang akan datang.<sup>43</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk pengumpulan data mengenai faktor penyebab terjadinya tindakan bullying, bentuk-bentuk tindakan *bullying*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* dan dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa di MTs Attaraqie Kota Malang. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, guru bimbingan konseling dan siswa guna memperdalam berbagi informasi yang dapat diperoleh dari fokus penelitian tersebut.

---

<sup>43</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hlm 65

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang dilakukan dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>44</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau pengamatan meliputi pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>45</sup> Pengamatan dilakukan dengan melihat kondisi maupun suasana keseluruhan pada fokus penelitian. Dalam hal ini, maka peneliti harus turun langsung mengamati dan melihat sendiri bagaimana situasi dan kondisi yang ada serta mencatatnya.

Metode observasi ini dilakukan dengan terjun lapangan ke dalam lingkungan dimana penelitian dilakukan dan metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*, bentuk-bentuk tindakan *bullying*, usaha guru dalam mencegah tindakan *bullying* dan dampak dari usaha guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa di MTs Attaraqie Kota Malang.

## 3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>46</sup> Dokumentasi merupakan cara pencarian data lapangan yang

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm 25

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm 133

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 135

berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk meneliti unsur untuk memperkuat serta menambah bukti-bukti dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Maka, dalam penelitian peneliti harus mencari serta mengambil dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal itu menjadi suatu keharusan agar data-data tersebut riil adanya.

#### F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Setelah data terkumpul baik data primer maupun data sekunder, peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya yaitu dianalisis dengan menggunakan teori yang telah ditentukan.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif sebagaimana menurut I Made Winartha :

“Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.”<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> I Made Winartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006), hlm 155

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga selesai. Komponen dalam analisis data:<sup>48</sup>

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data (kasar) yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang sutau yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasi data agar diakhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

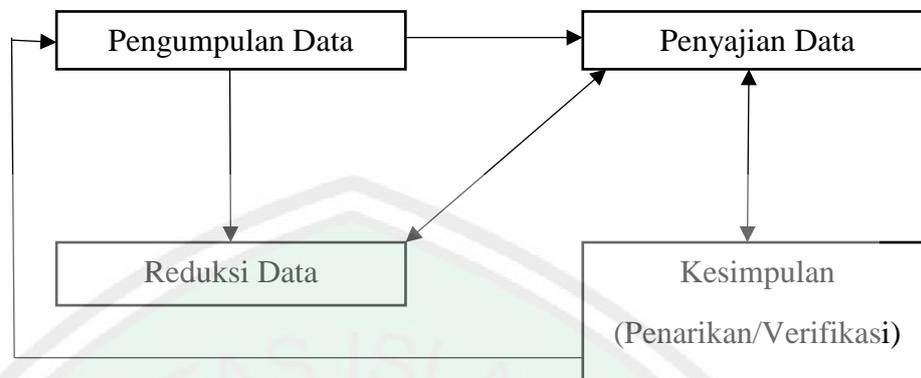
Penyajian data termasuk teknik analisis data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, dan teks yang bersifat naratif.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan bagian paling penting dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan final, mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan di lapangan, penarikan kesimpulan hanya bagian dari suatu kegiatan konfirmasi yang utuh.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm 246-252



**Gambar 3.1 Diagram Teknik Analisis Data**

### G. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>49</sup> Peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan triangulasi yang dengannya peneliti membandingkan keadaan dan perspektif seseorang atau informan dengan berbagai pendapatnya serta membandingkan dengan dokumen yakni dari berbagai literatur yang ada.

Selain menganalisis data, peneliti pun melakukan pengujian keabsahan data agar mendapat data yang valid. Dalam mengecek keabsahan data temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi tiga hal, yaitu :

- a. Triangulasi Metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm 331

berbagai perspektif dan pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu triangulasi dilakukan jika data yang diperoleh dari subjek atau informan yang diragukan kebenarannya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>50</sup> Peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan triangulasi yang dengannya peneliti membandingkan keadaan dan perspektif seseorang atau informan dengan berbagai pendapatnya serta membandingkan dengan dokumen yakni dari berbagai literatur yang ada.

- b. Triangulasi sumber data, menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlihat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah dan catatan. Masing-masing cara itu akan menghasilkan informasi atau data yang berbeda yang selanjutnya akan memberikan pandangan berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
- c. Triangulasi teori. Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman ketika peneliti mampu menggali

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm 331

pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

## H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pra lapangan. Pada tahap ini dilakukan dengan cara:
  - 1) Peneliti menentukan lapangan atau tempat penelitian.
  - 2) Peneliti mengurus berbagai perizinan terkait. Baik dari pihak fakultas dan pihak sekolah guna memperlancar penelitian.
  - 3) Peneliti juga mencari beberapa buku sebagai referensi agar penelitian lebih fokus dan terarah.
- b. Tahap pelaksanaan  

Pada tahap pelaksanaan, merupakan proses yang berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini:

  - 1) Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan di MTs Attaraqqie Kota Malang.
  - 2) Peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang bersangkutan dengan fokus penelitian.
  - 3) Peneliti melakukan dokumentasi baik berupa foto, rekaman maupun catatan selama dilapangan.
- c. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini peneliti menulis dan menyusun pelaporan hasil penelitian yang merupakan tahap akhir dari penelitian. Setelah semua yang

dibutuhkan dalam penelitian lalu dianalisis dan mendapatkan kesimpulan, maka peneliti menuliskan pelaporan tersebut dalam laporan penelitian kualitatif.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Tempat Penelitian<sup>51</sup>

Madrasah Tsanawiyah Attaraqie Kota Malang berada di jalan Ade Irma Suryani no 50 Malang khusus untuk siswa perempuan dan di jalan Syarif Al-Qodri no 35 Malang khusus untuk siswa laki-laki. MTs Attaraqie berada di desa Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. MTs Attaraqie didirikan pada tahun 1990 dan digunakan mulai tahun 1990. MTs Attaraqie memiliki nilai akreditasi “A” pada tahun akreditasi 2017. MTs Attaraqie memiliki luas tanah 864 m<sup>2</sup> dan luas bangunannya 740 m<sup>2</sup> dengan total keseluruhan tenaga pengajar atau pendidik putra maupun putri sejumlah 53 guru.

**Tabel 4.1 Data Guru MTs Attaraqie**

No	Guru Putra	Guru Putri
1	Karyo Sujoko, S.Pdi	Hadijah, S.Ag
2	Kamaludin, S.Pdi	Sri Widiati, S.Pd
3	Ahmad Hidayat, S.Pd	Dra. Utami Widyastuti
4	Arif Zainuddin F, S.Pdi	Dra. Zumrotun Nisak
5	M. Syaifuddin, S.Pdi	Dra. Azmah Saidah
6	M.Andi Faidillah, S.Hum	Suci Atmini, S.Ag
7	Supriadji, SP	Mahmudah, S.Ag
8	Arifin	Titik Nur Faidah, S.Pdi
9	Muhaimin, S.Pdi	Sumiyati, S.Pd

<sup>51</sup> Dokumentasi ini diperoleh dari Bapak Arifin (Staff TU MTs Attaraqie Kota Malang pada pkl 13.35 WIB, hari Kamis 3 Mei 2018)

10	Zainul Abidin, S.Pd	Dra. Susi Retnowati
11	Heri Kiswanto, S.Pd	Ratna Hidajati, S.Pd, M.Ed
12	Lutfhi F, S.Pd	Ningrum Wulandari, M.Pd
13	Zainal Fananni, S.Pd	Nita Andriawati, S.Pd
14	L. N. Wathoni, S.Pd	Inge Devi Anitasari, S.Pd
15	Nyono Rudi Harjo, S.Pd	Thoufina Kurniyati, S.Si
16	Nur Ahmad Fitriadi, S.S	Nurul Afifah, S.Pd
17	Fuad Ibrahim, S. E	Daris Mahmudiah, S.Kom
18	M. Hilmi, S.Pdi	Latifatul Fauzi, S.Pd
19	M. Ridlo, S.A, Spsi	Shelita Dwi Shindharatna, S.Si
20	M Sulthon A, S. Pd	Budi Sulistyorini, S.Pd
21	Maulana, S. Pdi	Nur Lailatin Nisfah, S.Pd
22	M. Faiz, S.Pd	Anita Listanti, S.Si
23	Fairuz, S.Pd	Alfa Silmy Aziz, BSc
24		Syafitri Rahmania Ulfa, S.Psi
25		Akhidatul Khikmah
26		Izzatul Ikrima, S.Pd
27		Atikah Abdillah, S.Si
28		Riska Rahmagusviana, S.Si
29		Nur Afifah Zahro, S.Pd
30		Nur Kholida Zuhriyah, S.Psi

## 2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Attaraqie<sup>52</sup>

### a. Visi

- 1) Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, kreatif dan berakhlakul karimah.
- 2) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan berwawasan luas.
- 3) Bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan.
- 4) Mengabdikan kepada nusa dan bangsa serta dalam dakwah syiar Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

<sup>52</sup> Dokumentasi ini diperoleh dari Bapak Arifin (Staff TU MTs Attaraqie Kota Malang pada pkl 13.35 WIB, hari Kamis 3 Mei 2018)

b. Misi

- 1) Mengembangkan akhlakul karimah dalam bertindak sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist sehingga menjadi sumber pijakan dalam bertindak dan bersosialisasi dalam diri peserta didik.
- 2) Menyelenggarakan lembaga pendidikan yang memadukan aspek IQ, SQ dan EQ dan Life Skill dengan mengintegrasikan dalam proses pendidikan sehingga melahirkan generasi yang bertaqwa,cerdas dan mandiri.
- 3) Menumbuhkan semangat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi dalam diri peserta didik.
- 4) Mengembangkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab, berwawasan luas ke depan dalam diri peserta didik.
- 5) Mengembangkan dakwah syiar Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah

c. Tujuan

Berdasarkan Visi dan Misi Madrasah dirumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mencetak lulusan yang berakhlakul karimah umggul dibidang IPTEK
- 2) Terampil dan mampu bersaing dalam meraih prestasi
- 3) Mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- 4) Terciptanya pendidikan yang dapat mewujudkan cita-cita bangsa, agama dan negara.

## B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dan setelah peneliti terjun ke lapangan, maka peneliti memperoleh data tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang. Dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti berusaha memperoleh data semaksimal mungkin. Peneliti melakukan wawancara dengan Waka. Kesiswaan MTs Attaraqie Kota Malang, guru Bimbingan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak) dan siswa MTs Attaraqie Kota Malang. Hal lain yang dilakukan peneliti di lapangan juga melakukan observasi dengan memperhatikan dan mengamati perilaku para siswa baik dikelas atau pun ketika waktu istirahat. Lalu, peneliti pun menggunakan dokumentasi guna melengkapi data dalam penelitian.

### 1. Faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie

Dalam wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) di MTs Attaraqie Kota Malang, peneliti banyak menerima informasi terkait permasalahan atau tindakan *bullying* pada siswa. Karena tugas guru BK itu sendiri menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi para siswa. Seperti hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling Fairuz, S.Pd pada 3 Mei 2018, sebagai berikut:

“keadaan siswa di Mts Attaraqie ini berasal dari kalangan menengah kebawah dan juga berbagai macam permasalahan keluarga. Terkait yang *broken home*, ayah ibunya masih ada tapi kerja di luar negeri, ada juga yang tinggal sama nenek kakeknya, ada juga yang mondok dari kecil. Jadi dari berbagai macam latar belakang itu pula, terdapat permasalahan *bullying* itu tadi.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Fairuz, guru Bimbingan Konseling, 3 Mei 2018

Dari keterangan guru bimbingan konseling tersebut, peneliti mendapat informasi mengenai latar belakang para siswa di MTs Attaraqie Kota Malang. MTs Attaraqie memang didirikan oleh pendiri Yayasan Attaraqie untuk kalangan keluarga menengah ke bawah yang lokasi sekolah tak jauh dari salah satu pasar di kota Malang yaitu Pasar Besar. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru BK tersebut, karena profesi orang tua siswa MTs Attaraqie adalah pedagang kecil, kuli panggul pasar, bahkan ada yang menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Dengan berbagai macam latar belakang siswa, maka tak heran beragam pula tingkah laku dan kepribadian siswa MTs Attaraqie tersebut. Karena pola asuh atau lingkungan keluarga sangat berperan aktif dalam membentuk karakter maupun kepribadian seseorang. Kasih sayang, perhatian, maupun contoh yang diberikan oleh lingkungan keluarga sangatlah dibutuhkan pada masa pertumbuhan atau pada masa perkembangan seorang anak. Kasih sayang serta perhatian yang cukup dari orang tua untuk anak itu sangat berarti, dari hal terkecil hingga terbesar dalam kehidupan seorang anak haruslah senantiasa mendapat perhatian dan kasih sayang. Dengan begitu anak, akan terpenuhi kebutuhan rohani atau batinnya, sehingga akan membentuk kepribadian yang jauh lebih baik dibanding seorang anak yang tak pernah merasakan kasih sayang maupun perhatian dari keluarga dan orang tua.

Namun, seorang anak akan mempunyai kepribadian yang kurang baik apabila di dalam lingkungan keluarga saja tidak mendapat kasih sayang, perhatian apalagi contoh baik yang diberikan oleh kedua orang tua. Misal,

kedua orang tua berpisah maka sebelum berpisah sang anak akan melihat pertengkaran, adu mulut bahkan kekerasan yang dilakukakn oleh kedua orang tua tersebut. Sehingga sang akan meniru contoh yang dilihatnya, dan akan mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan hal-hal yang negatif. Itulah betapa pentingnya keharmonisan serta kasih sayang dalam keluarga.

Begitu pula yang dirasakan oleh para siswa MTs Attaraqie, ada siswa yang mengalami *broken home* yaitu bapak ibunya berpisah maka kasih sayang keduanya akan terpisah. Ada yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja di luar negeri, sehingga ia harus tinggal dengan kakek dan nenek maka kasih sayang dan kedua orang tuanya tidak ia dapatkan melainkan dari kakek maupun neneknya.<sup>54</sup> Hal tersebut sangat berdampak dengan psikologis dan kepribadian sang anak.

Peneliti pun melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang melakukan tindakan *bullying* M. Afrizal, bahwa dia berasal dari keluarga yang memang kurang sehingga mengharuskan dia untuk membantu ekonomi keluarga dengan berjualan koran pada waktu pagi hari.<sup>55</sup> Memang sesuai dengan apa yang dikatakan guru bimbingan konseling bahwa siswa di Mts Attaraqie tergolong dari siswa yang ekonomi keluarga menengah ke bawah. Sehingga tak heran apabila siswa ikut membantu perekonomian keluarga. Dan peneliti pun melakukan pengamatan terhadap siswa yang bernama M. Afrizal ini bahwa dia ketika di sekolah sudah tidak merasa lelah karena di pagi hari

---

<sup>54</sup> Hasil observasi pada siswa, 5-6 Mei 2018

<sup>55</sup> Wawancara dengan M. Afrizal Siswa Mts Attaraqie, 5 Mei 2018

hingga menjelang siang dia harus membantu ekonomi keluarga berjualan koran.<sup>56</sup>

Ada pula faktor lain yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* di MTs Attaraqie Kota Malang, seperti yang disampaikan oleh Fairuz, S.Pd selaku guru bimbingan konseling:

“mereka dibawa dengan lingkungan dirumah, akhirnya dibawa kelingkungan sekolah. Ada juga yang tidak naik, merasa paling tua dan senior”<sup>57</sup>

Para siswa di lingkungan rumah atau di luar lingkungan sekolah terbiasa bergaul dengan teman-temannya yang biasa melakukan tindakan *bullying*, sehingga sifat atau kebiasaan yang di dapat di lingkungan tersebut dibawa ke dalam lingkungan sekolah. Sehingga terjadilah tindakan *bullying* kepada siswa yang lain. Dan menurut keterangan dari guru bimbingan konseling tersebut, ada beberapa siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* di sekolah itu mempunyai perkumpulan atau geng.<sup>58</sup> Sehingga hal-hal yang dilakukan di sekolah adalah sesuatu yang menurut mereka biasa lakukan, karena di dalam kelompoknya di luar sekolah itu pun yang mereka lakukan. Sehingga tak ada rasa merasa bersalah dari para pelaku *bullying*.

Selain dua faktor tersebut, ada pula faktor karena merasa senioritas. Faktor ini sudah menjadi rahasia umum di Indonesia. Dari mulai tingkat SMP sampai dengan Perguruan Tinggi, hal semacam ini kerap kali terdengar di telinga masyarakat. Begitu pula yang ada di MTs Attaraqie, yang melakukan

---

<sup>56</sup> Observasi dengan M. Afrizal siswa Mts Attaraqie, 5 Mei 2018

<sup>57</sup> Wawancara dengan Fairuz, guru Bimbingan Konseling, 3 Mei 2018

<sup>58</sup> Dokumentasi dari guru bimbingan konseling, 7 Mei 2018

tindakan *bullying* adalah mereka yang tidak naik kelas. Mereka merasa diri mereka lebih senior dari teman-temannya yang lain. Seperti kasus contoh yang sebelumnya telah diterangkan oleh peneliti, bahwa ada beberapa kasus pem-bully-an yang dilakukan oleh mereka yang dirinya merasa lebih senior atau tua.

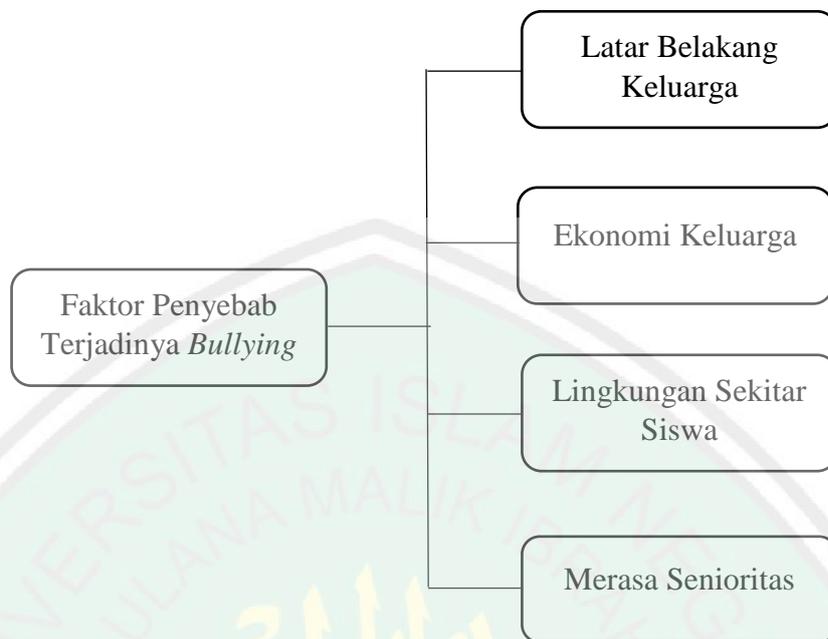
Peneliti pun melakukan wawancara dengan siswa yang sempat tidak naik kelas yaitu Bagas Rifky, dari hasil wawancara diketahui bahwa Bagas sempat tidak naik kelas satu tahun dikarenakan nilai dan akhlak yang kurang baik. Jadi ketika dia tinggal kelas, dia pun merasa dirinya senior dan melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya.<sup>59</sup> Dan peneliti pun mengamati dan melakukan observasi terhadap Bagas Rifky, memang Bagas ini terlihat lebih senior dibanding temannya yang lain karena peneliti mendengar bahwa Bagas ini dipanggil oleh teman nya yang lain dengan sebutan “Mas Bagas”. Hal ini menunjukkan bahwa Bagas diakui oleh teman-temannya bahwa dia lebih senior dibanding yang lain. Dan Bagas pun memiliki badan yang lebih tinggi dibanding teman-temannya, sehingga teman-temannya pun tidak ada yang berani melawan Bagas.<sup>60</sup>

Dari hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya tindakan bullying yang terjadi di Mts Attaraqie Kota Malang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu latar belakang keluarga siswa, ekonomi keluarga, lingkungan sekitar siswa dan senioritas.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bagas Rifky, siswa Mts Attaraqie, 5 Mei 2018

<sup>60</sup> Observasi dengan Bagas Rifky, siswa MTs AttarAqqie, 8 Mei 2018



**Gambar 4.1** Faktor Terjadinya Tindakan *Bullying* Pada Siswa

## 2. Bentuk tindakan *bullying* siswa MTs Attaraqie Kota Malang

Kegiatan belajar mengajar MTs Attaraqie dilakukan dengan terpisah. Siswa putra dan putri dipisah dengan lokasi sekolah yang jaraknya tidak berdekatan. Dengan hal ini, maka siswa putra dan siswa putri selama belajar dan mengenyam pendidikan di MTs Attaraqie Kota Malang tidak melihat bahkan mengenal dengan siswa perempuan MTs Attaraqie. Hal ini menjadi prinsip dari pendiri Yayasan Pendidikan Islam Attaraqie bahwa siswa putra maupun putri dipisah baik jenjang MTs maupun MA Attaraqie. Maka peneliti melakukan penelitian di sekolah putra.

Ada beberapa bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi adalah saling mengolok-olok, menyuruh, memukul, dan memalak. Hal tersebut terjadi ketika jam kosong ataupun ketika jam istirahat. Para guru juga sering menjumpai para siswa yang melakukan hal negatif tersebut, seperti mencemooh dengan kata-kata kurang baik “dasar bencong”, dan masih banyak kata-kata kasar yang dilontarkan para siswa kepada temannya.<sup>61</sup> Cemoohan seperti itu, secara tidak sadar hampir setiap hari ditemui dan dijumpai pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada Kamis, 3 Mei 2018 dengan Fairuz, S. Pd selaku Guru BK di MTs Attaraqie yang menyampaikan bahwa:

“Yang paling urgent permasalahan anak-anak adalah yang jelas bertengkar. Awal mulanya bertengkar ya karena *bullying*. Ya biasa karena salah satu anak ada yang mengetahui nama orang tua, lalu kejelekan dari anaknya sendiri misal salah satu mata pelajaran mendapat nilai jelek. Dan juga cara ngomongnya anak-anak, karena itu ada dua anak yang keliatan bagi mereka maksudnya diluar kedua siswa itu, tingkah lakunya, cara ngomongnya beda.”<sup>62</sup>

Hal demikian, sesuai dengan apa yang ditemui di lapangan. Peneliti mengamati bentuk tindakan *bullying* ketika jam kosong dan jam istirahat. Bentuk tindakan *bullying* antara lain:

- a. M. Ilham Iskandar melakukan *bullying* terhadap Rifky Aprilian Akbar dengan memanggil dengan sebutan “bencong”. Rifky Aprilian Akbar atau yang akrab disapa Akbar memang memiliki perbedaan dengan siswa yang lain di MTs Attaraqie. Akbar cenderung mempunyai sifat feminim, cara berjalan maupun cara berbicara Akbar berbeda dengan

---

<sup>61</sup> Observasi pada jam istirahat terhadap siswa MTs Attaraqie, 11-12 Mei 2018

<sup>62</sup> Wawancara dengan Fairuz, Guru Bimbingan Konseling, 3 Mei 2018

siswa yang lain pada umumnya. Sehingga teman-teman Akbar, khususnya pada hal ini Ilham memanggil dengan sebutan “bencong”.<sup>63</sup> Dengan perbedaan kepribadian dengan yang lain, maka Akbar sering mendapat panggilan seperti itu. Ditambah di lingkungan Yayasan Attaraqie siswa putra maupun putri terpisah, sehingga para siswa putra ketika melihat temannya yang berbeda dengan dirinya dan temannya, itulah yang menjadi faktor untuk melakukan tindakan *bullying* tersebut. Akbar pun terlihat tak merasa nyaman dengan panggilan yang disandarkan kepada dirinya oleh teman-temannya.

- b. M. Afrizal Firmnasyah melakukan tindakan *bullying* terhadap M. Asrof dengan “memukul bagian kepala” atau biasa disebut dengan “menjatak”. Asrof pun tak suka dengan perlakuan terhadap dirinya yang dilakukan oleh Afrizal. Namun, karena Asrof badannya lebih kecil dibanding Afrizal dan Afrizal pun memiliki kelompok atau geng di kelasnya, sehingga Asrof tak berani membalas perlakuan Afrizal terhadap dirinya tersebut.<sup>64</sup>
- c. Bagas Rifky Akbari melakukan *bullying* terhadap M. Restu Raga dengan menyuruhnya membeli nasi di kantin. Apabila tidak mau, maka Restu akan diasingkan oleh teman-temannya atas perintah Bagas. Bagas adalah siswa yang sempat tidak naik kelas, sehingga dia merasa senior atas teman-teman sekelasnya. Dengan merasa dirinya senior dia berani

---

<sup>63</sup> Observasi terhadap Akbar ketika jam kosong, 8 Mei 2018

<sup>64</sup> Observasi terhadap Afrizal ketika jam istirahat, 5 Mei 2018

melakukan hal tersebut dan dia sendiri dipanggil oleh teman-teman yang lain dengan sebutan “Mas Bagus”. Selain merasa senior, Bagus pun memiliki badan yang lebih tinggi dibanding yang lain. Pada akhirnya teman-teman sebayanya tidak ada yang berani dengannya. Apa yang dikatakan Bagus maka harus dilakukan oleh yang lainnya.<sup>65</sup>

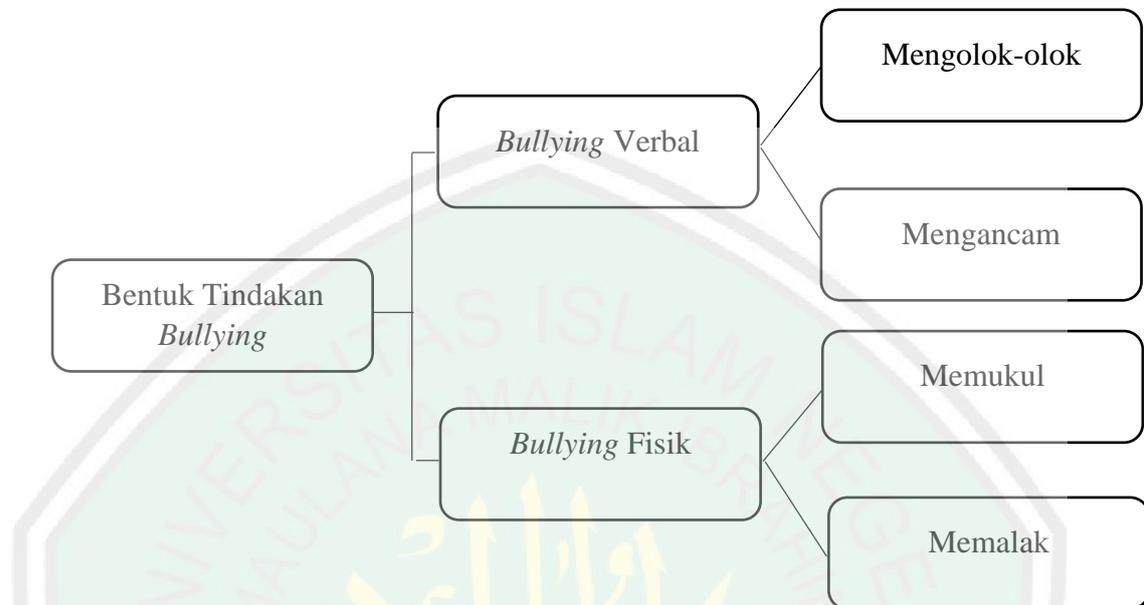
Ada pula tindakan *bullying* memalak atau meminta paksa uang temannya menurut keterangan dari guru BK. Namun, selama peneliti melakukan penelitian di Mts Attaraqie tidak menemukan secara langsung tindakan pemalakan tersebut. Tetapi data dan hasil wawancara dengan guru BK, memang kasus pemalakan ada di Mts Attaraqie bahkan tahun sebelumnya ada siswa yang dikeluarkan karena sering melakukan pemalakan di sekolah.<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara serta pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat mengetahui beberapa bentuk tindakan *bullying* yang terjadi atau yang dilakukan oleh siswa MTs Attaraqie Kota Malang ketika jam kosong maupun jam istirahat. Peneliti menemukan bentuk tindakan *bullying* antara lain, *bullying verbal* berupa memanggil dengan panggilan yang tidak pantas serta mengancam dan juga *bullying fisik* berupa memukul/menjitak bagian kepala teman, dan memalak uang teman.

---

<sup>65</sup> Observasi terhadap Bagus ketika jam kosong, 10 Mei 2018

<sup>66</sup> Wawancara dengan Fairuz, guru BK, 3 Mei 2018



Gambar 4.2 Bentuk Tindakan *Bullying* Siswa

### 3. Upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang

Guru memiliki tanggung jawab penuh pada siswa ketika di sekolah apapun yang terjadi dengan siswanya. Mulai dari prestasi siswa, kesulitan belajar siswa maupun permasalahan lainnya seperti *bullying*. Oleh karena itu, tanggung jawab guru sangat besar kepada para siswanya. Berbagai macam permasalahan siswa, guru mencoba untuk membantu mencari jalan keluar dan menyelesaikannya dengan sebaik serta semaksimal mungkin.

Hal itu pula yang dilakukan oleh para guru yang berada di MTs Attaraqqie Kota Malang. Seperti dalam wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, M. Andi Faidillah, S.Hum pada 12 Mei 2018 sebagai berikut:

“Dari saya sendiri, secara umum saya kasih pemahaman terutama terkait akhlak kepada anak-anak dan selebihnya akan dikasihikan kepada guru bimbingan konseling”<sup>67</sup>

Ketika ada permasalahan terkait dengan para siswa, maka Waka. Kesiswaan ikut andil dalam menyelesaikan berbagai masalah tersebut. Seperti dalam permasalahan *bullying* yang menjadi fokus peneliti, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan selalu memberikan pemahaman kepada siswa terkait akhlak. Karena permasalahan *bullying* tak lepas dari perilaku tercela yang tidak baik untuk dilakukan oleh para siswa. Beliau pun selalu memberi contoh dan menegur ketika menemukan siswa yang berbicara kasar atau siswa yang sedang menjahili teman lainnya.

Selain, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang berupaya mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Guru BK pun tak lepas dari upaya-upaya yang dilakukannya dalam mencegah berbagai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru bimbingan konseling dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 3 Mei 2018:

“Kita disini menerapkan sistem surat peringatan atau surat pernyataan kepada para siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Sebelum diberikan surat peringatan atau pernyataan. Saya pun memanggil pelaku dan korban *bullying* untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi. Kalau memang permasalahan *bullying* yang terjadi bisa diselesaikan secara baik, maka akan kita selesaikan. Upaya lain, untuk membuat pelaku *bullying* jera dan tidak mengulangi perbuatannya yaitu dengan memberikan hukuman.

<sup>67</sup> Wawancara dengan M. Andi Faidillah, Waka. Kesiswaan, 12 Mei 2018

Seperti membersihkan kelas atau lingkungan sekolah. Dan yang terakhir langkah saya yaitu memanggil orang tua, jika memang permasalahan yang terjadi cukup berat.”<sup>68</sup>

Peneliti pun mengamati ketika guru bimbingan konseling memberikan surat peringatan atau pernyataan kepada siswa agar tidak melakukan tindakan *bullying* kembali kepada temannya dikemudian hari.<sup>69</sup> Siswa disuruh membuat surat pernyataan yang isinya adalah permintaan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangnya kembali. Dan siswa harus menghadap kepada kepala sekolah dan wali kelas agar kepala sekolah dan wali kelas ikut andil dalam memberikan teguran dan nasihat kepada para pelaku tindakan *bullying*.

Guru bimbingan konseling memang sangat mempunyai peran yang begitu besar dalam menangani kasus-kasus para siswa seperti *bullying*. Dengan begitu kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga prestasi belajar siswa maksimal serta siswa memiliki perilaku yang baik. Itu pula yang diharapkan oleh semua guru di MTs Attaraqie. Oleh karenanya, guru BK di MTs Attaraqie berupaya ketika ada permasalahan *bullying* terjadi yaitu dengan memanggil pelaku dan korban dari *bullying* tersebut. Dengan begitu, guru BK akan mengetahui permasalahan yang terjadi sebenarnya. Jika permasalahan tersebut dapat diselesaikan, maka korban dan pelaku akan di damaikan dan saling meminta maaf serta berjanji gk akan mengulangi di kemudian hari.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Fairuz, guru Bimbingan Konseling, 3 Mei 2018

<sup>69</sup> Observasi dengan Fairuz, guru bimbingan Konseling, 12 Mei 2018

Jika pelaku tetap melakukan tindakan *bullying* yang selanjutnya maka akan diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah. Dengan begitu diharapkan pelaku akan jera dan tidak akan mengulangi kesalahan atau tindakan yang sama. Lalu, guru BK akan membuat surat pernyataan atau peringatan kepada pelaku. Untuk meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi tindakan negatif yang dilakukan. Jika upaya tersebut masih belum juga memberikan efek jera kepada para pelaku *bullying* maka langkah selanjutnya dari guru BK adalah dengan memanggil orang tua atau wali dari pelaku tersebut. Hal itu dilakukan, agar orang tua atau wali juga memberikan pengawasan dan pelajaran ketika berada di lingkungan keluarga.

Guru Pendidikan Agama Islam pun berupaya agar para siswa di MTs Attaraqie tidak melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Seperti dalam wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Nur Ahmad, S.Pd pada tanggal 12 Mei 2018 sebagai berikut:

“Dari segi pelajaran, saya menyuruh untuk menghafalkan ayat atau dalil tentang pelajaran yang berkaitan dengan akhlak. Lalu, memberikan pemahaman yang mendalam ketika pelajaran berlangsung terutama dalam akhlak tercela dan akhlak terpuji. Karena dalam pelajaran Aqidah Akhlak semua sudah masuk di dalamnya.”<sup>70</sup>

Para siswa diberikan pemahaman terhadap akhlak yang baik kepada sesama teman dalam bergaul, agar tidak terjadi tindakan *bullying* pada siswa. Hal itu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerangkan di kelas terkait akhlak. Lalu, guru pun memerintahkan siswa untuk menghafal

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Nur Ahmad, guru Pendidikan Agama Islam, 12 Mei 2018

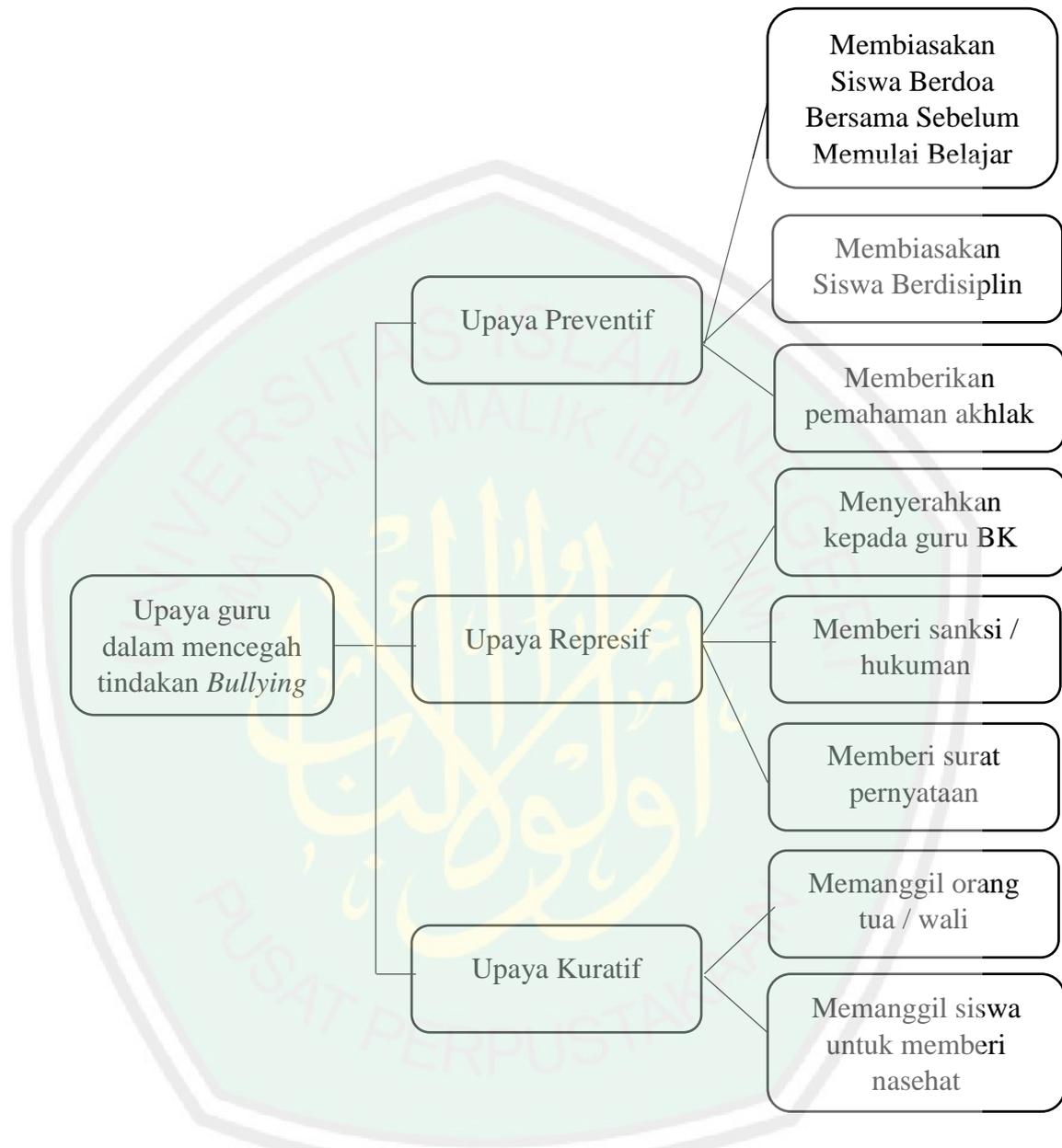
ayat atau dalil yang berkenaan dengan akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Agar selain paham dengan materi, guru berharap siswa bisa mengetahui dasar yang diperintahkan Allah atau yang diajarkan Nabi untuk mempunyai akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.

Dari hasil penelitian, peneliti dapat mengetahui upaya Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling serta Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Sehingga tindakan *bullying* tidak terulang kembali.

Upaya guru pendidikan agama Islam di MTs Attaraqie dalam mencegah tindakan *bullying* dan juga didukung oleh seluruh komponen sekolah, yaitu upaya preventif dengan membiasakan berdoa bersama di halaman sekolah<sup>71</sup>, membiasakan berdisiplin waktu dan juga aturan sekolah, dan memberikan pemahaman akhlak. Upaya represif guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* dengan menyerahkan kepada guru BK, memberikan hukuman, dan memberi surat pernyataan kepada siswa. Lalu, upaya yang terakhir yaitu upaya kuratif dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah dengan memanggil siswa untuk diberikan arahan dan memanggil orang tua wali ke sekolah.

---

<sup>71</sup> Dokumentasi doa bersama sebelum memulai KBM



Gambar 4.3 Upaya Guru dalam mencegah tindakan *bullying*

#### 4. Dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah

Setelah melakukan berbagai upaya dalam mencegah berbagai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa di MTs Attaraqie, guru pun melihat dampak yang begitu signifikan terhadap tindakan *bullying* pada siswa. Sehingga kegiatan belajar mengajar dan proses pendidikan di MTs Attaraqie berjalan dengan baik dan kondusif.

Tidak terjadi lagi siswa yang lebih tua dan senior menyuruh teman kelasnya untuk membeli sesuatu, tidak ada lagi siswa yang memukul temannya, tidak ada lagi siswa yang mengancam, tidak ada lagi siswa yang meledek atau mengolok-olok temannya dengan panggilan yang kurang pantas dan baik serta siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukan. Walaupun semua itu butuh proses untuk memberikan pemahaman kepada para siswa, memberikan hukuman dan surat pernyataan agar tidak melakukannya lagi. Dengan proses seperti itu akhirnya, para tidak melakukan tindakan negatif tersebut. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh guru BK pada wawancara tanggal 3 Mei 2018:

“Untuk dampak kepada para pelaku memang ada, namun tidak langsung berubah tapi melalui proses. Jadi ya memang harus sabar menghadapi siswa yang bermacam-macam.”<sup>72</sup>

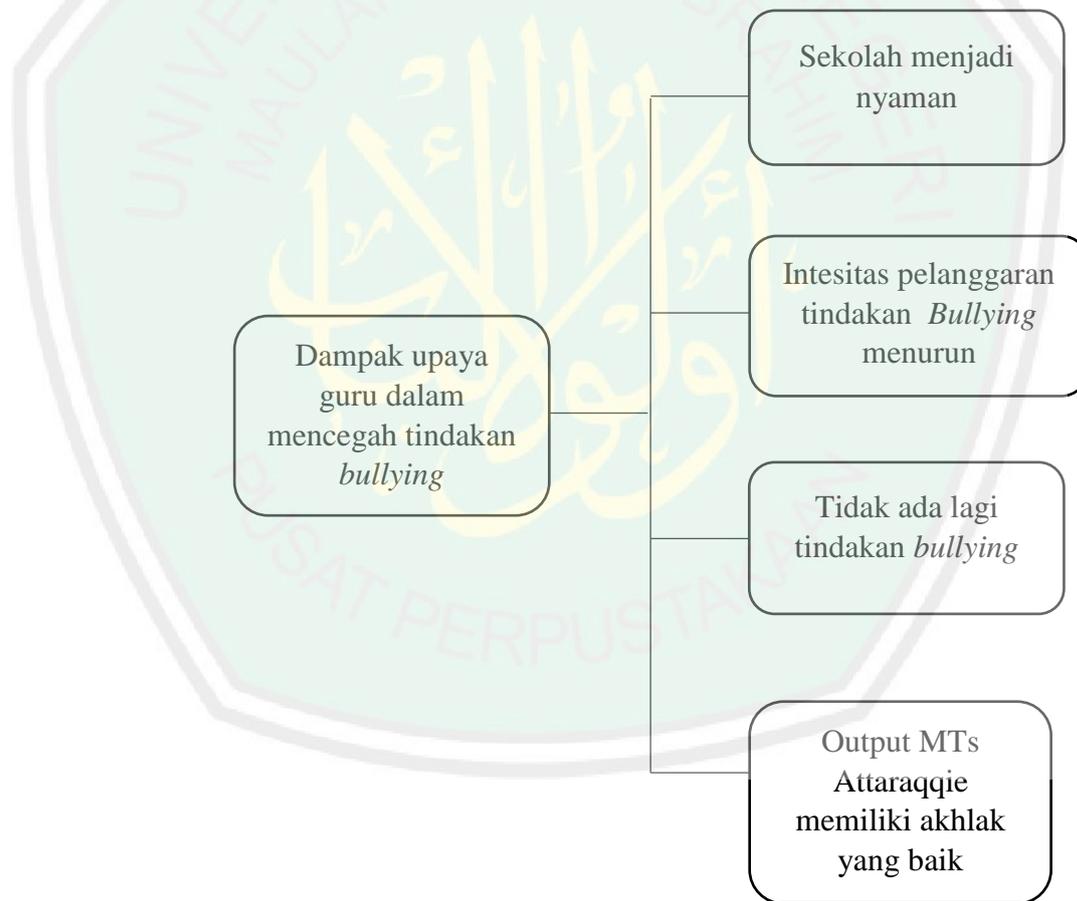
Peneliti melakukan pengamatan kepada para siswa ketika jam kosong atau jam istirahat. Setelah melalui proses yang dilakukan oleh dewan guru, ada perubahan dalam diri siswa ketika bergaul dengan temannya. Termasuk Ilham

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Fairuz, guru BK, 3 Mei 2018

yang tidak memanggil Akbar dengan panggilan “bencong” seperti sebelumnya, namun sekarang memanggil dengan nama aslinya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah membuat suasana pendidikan dan proses belajar mengajar di MTs Attaraqie berjalan dengan baik dan kondusif. Tidak terjadi kembali hal-hal yang dilakukan dengan meledek, memukul, mengancam, menyuruh dan lain sebagainya.



**Gambar 4.4 Dampak upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying***

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Maka, langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan yaitu dengan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Teknik analisa data yang dipakai oleh peneliti adalah analisa data kualitatif dengan menganalisa data keseluruhan yang di dapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian di sekolah tersebut. Data yang diperoleh dan telah dipaparkan akan dianalisa selanjutnya oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah. Dibawah ini akan dipaparkan hasil analisa peneliti tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa MTs Attaraqqie Kota Malang.

#### A. Faktor terjadinya tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqqie Kota Malang

Tindakan *bullying* sering kita jumpai dan temukan dalam kehidupan sehari-hari namun tidak semua menyadari bahwa tindakan *bullying* telah terjadi padanya ataupun sekitarnya. Faktor terjadinya tindakan *bullying* pada siswa di Mts Attaraqqie diketahui oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling. Dari hasil wawancara serta pengamatan peneliti mengetahui yang menjadi faktor dari siswa melakukan tindakan *bullying* diantaranya yaitu latar belakang keluarga yang kurang harmonis, ekonomi keluarga yang menengah ke bawah, senioritas dan terbawa oleh lingkungan sekitar siswa.

Dapat diketahui bersama bahwa maraknya kasus *bullying*, dipicu oleh belum adanya pemahaman mendalam dari orang tua, guru maupun masyarakat itu sendiri dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* serta penanganannya. Kejadian ini dapat merefleksikan bahwa *bullying* adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap lingkungan masyarakat maupun sekolah. Dari kejadian ini dapat disimpulkan bahwa *bullying* terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:<sup>73</sup>

1. Perbedaan ekonomi, agama, gender, ras.
2. Tradisi senioritas
3. Senioritas, bagi mereka senioritas ini sebagai hiburan, penyaluran dendam, atau mencari eksistensi diri atau pula untuk menunjukkan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun atau harmonis
5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif
6. Karakter individu/kelompok seperti:
  - a. Dendam / Iri hati
  - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik, dan
  - c. Untuk meningkatkan popoularitas atau eksistensi diri di kalangan teman sepermainan

Tindakan *bullying* sendiri karena adanya penindasan terhadap korban sehingga korban merancan terancam dan takut,serta latar belakang dan status sosial siswa berpengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan tindakan *bullying* di

---

<sup>73</sup> Ika Indrawati, “Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016, hlm 91

lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadinya *bullying* di Mts Attaraqie Kota Malang dilatar belakangi oleh keluarga yang tidak rukun sehingga kurang kasih sayang, senioritas dan lingkungan sekita siswa diluar lingkungan sekolah.

#### **B. Bentuk-bentuk tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang**

Tindakan *bullying* memang sering terjadi dan ditemukan di lingkungan masyarakat umum maupun di lingkungan sekolah karena tindakan *bullying* dilakukan tanpa disadari oleh pelaku itu sendiri. *Bullying* itu sendiri menurut peneliti merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi diri kepada orang lain dengan cara meledek, mengolok-olok, memukul atau bahkan menganiaya orang lain tanpa perasaan bersalah, bahkan merasa senang dengan apa yang dilakukannya terhadap orang lain. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap individu dari manusia dapat melakukan tindakan *bullying* dimana dan kapan pun mereka berada.

Ketika peneliti melakukan penelitian di sekolah, peneliti menemukan berbagai macam tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa, antara lain mengolok-olok teman dengan panggilan yang tidak pantas “dasar bencong”, mengancam, memukul kepala teman dan memalak uang temannya. Dengan demikian peneliti mulai mengamati dan melakukan observasi kepada para pelaku tindakan *bullying* di MTs Attaraqie Kota Malang.

Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa ketika proses pembelajaran, jam kosong atau pun ketika jam istirahat di lingkungan sekolah diantaranya yaitu mengolok-olok, memukul, memalak dan mengancam. Hal ini di kuatkan oleh teori:

### 1. *Bullying* Verbal<sup>74</sup>

Merupakan jenis *bullying* yang dapat terdeteksi dengan indra pendengaran. Secara umum, jenis *bullying* ini dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan. Contoh dari *bullying* verbal adalah memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyoraki, menebar gosip, mengolok-olok.

### 2. *Bullying* Fisik<sup>75</sup>

Merupakan tindakan *bullying* yang kasat mata. Siapapun mampu secara sadar melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korban. Contoh dari *bullying* fisik yaitu menampar, memukul, mengigit, menendang, meludahi, melempar dengan barang dan menginjak.

### 3. *Bullying* Mental/Psikologis<sup>76</sup>

Jenis atau bentuk ini lah yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh indra penglihatan maupun indra pendengaran. Pada praktiknya *bullying* ini terjadi dalam diam dan di luar pengamatan. Contoh dari *bullying* mental/psikologis yaitu mengucilkan, memandang dengan pandangan sinis, mendiamkan, memelototi, meneror dengan mengirim pesan melalui telepon genggam.

Oleh sebab itu bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di MTs Attaraqqie Kota Malang diantaranya yaitu *bullying* verbal berupa memanggil teman dengan panggilan yang kurang baik dan mengancam serta *bullying* fisik berupa memukul dan memalak uang teman.

---

<sup>74</sup> Vina Christina, *loc.cit.*

<sup>75</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *loc.cit.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

**C. Upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang**

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan perkembangan siswa. Sehingga seorang guru harus mampu untuk memberikan contoh yang baik serta memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap para siswa apabila melakukan hal-hal yang tidak pas dilakukan. Upaya dari pihak sekolah maupun dari guru sangat dibutuhkan untuk menjamin para siswa berjalan di jalan yang seharusnya atau dengan kata lain berperilaku dan memiliki ilmu serta akhlak yang baik. Sehingga berilmu dan berakhlak. Karena tujuan mendasar dari pendidikan menciptakan manusia yang insan kamil, yang memiliki ilmu maupun akhlak yang baik.

Hal ini pula yang dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Attaraqie Kota Malang, untuk menciptakan generasi yang tak sekedar berilmu namun juga memiliki akhlak yang baik. Sehingga berbagai upaya untuk mencegah tindakan atau perilaku dari para siswa yang menyimpang kerap dilakukan. Ketika terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh oknum siswa Mts Attaraqie, maka beberapa upaya guru pun dilakukan yaitu memberikan pemahaman tentang akhlak bahwa apa yang dilakukannya terhadap temannya tidak baik, membawa siswa yang bersangkutan kepada guru bimbingan konseling, lalu apabila benar dan pelaku melakukan *bullying* akan diberikan sanksi yang mendidik agar pelaku tidak mengulangnya lagi, namun jika tetap terjadi *bullying* yang dilakukan maka siswa akan diberikan surat pernyataan oleh guru BK dan memanggil orang tua tersebut.

Dengan demikian, peran seluruh guru menjadi penting. Karena tugas dan tanggung jawab untuk mencegah tindakan *bullying* tidak menjadi tanggung jawab guru BK semata, melainkan seluruh guru dengan memberikan contoh yang baik serta menegur siswa apabila melihat tindakan *bullying* tersebut dilakukan.

Dalam menangani permasalahan *bullying*, maka seorang guru harus mampu menyelesaikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar tidak terjadi kembali dan tidak memiliki efek kepada pelaku maupun korban *bullying*. Seperti dalam buku *Bullying* Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) mengungkapkan bahwa, sebagai seorang guru dalam menghadapi pelaku *bullying* harus dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan interogeratif. Menjaga harga dirinya, perlakukan dengan hormat, dan tanya mengenai hal yang sudah dilakukan kepada temannya. Ajaklah sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan korban saat menerima perlakuan *bullying*, agar tumbuh empatinya.<sup>77</sup>

Usaha seorang atau tenaga pendidik pun dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang siap terjun di dalam masyarakat dengan perilaku yang baik pula. Dalam usaha mencapai keseimbangan dalam masyarakat akan dititikberatkan pada pendidikan dan pengawasan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat itu sendiri. Sebab, ketiga komponen ini merupakan lingkungan utama untuk perkembangan seorang anak, agar terhindar dari tindakan kenakalan maupun kriminalitas.<sup>78</sup> Tiga komponen lingkungan tersebut sangat penting dan utama dalam perkembangan anak, oleh karena itu akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *op.cit.*, hlm 30-31

<sup>78</sup> Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm 52

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm 53

### 1. Keluarga

Dengan keluarga yang harmonis sangat menentukan untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi seluruh anggota keluarga itu sendiri maupun khususnya untuk anak. Karena dengan keluarga yang harmonis maka sang anak akan mendapatkan kasih sayang serta perhatian yang cukup dari keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pusat kehidupan dan kebudayaan seseorang. Karena di dalam lingkungan keluarga lah awal manusia belajar akan semua hal.

### 2. Lingkungan Sekolah

Tugas sekolah adalah menciptakan suasana yang baik, agar tercipta suasana belajar yang baik serta kondusif dan mendorong terciptanya kreativitas dari seorang siswa. Sekolah pun bertugas mengadakan kerja sama antara orang tua murid dengan pihak sekolah (guru) secara teratur dengan mengadakan pertemuan untuk membicarakan permasalahan atau pun persoalan yang menyangkut pendidikan dan siswa.

### 3. Masyarakat

Melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap tindakan-tindakan negatif seluruh anggota masyarakat khususnya kepada anak-anak usia remaja sehingga mereka kelak mampu belajar dan mencontoh perilaku-perilaku yang baik bukan mencontoh dari perilaku yang kurang baik. Banyak memang tugas masyarakat dalam mengawal perkembangan seorang anak untuk mencapai tingkat yang lebih baik, dari segi akhlak terutama.

Peranan guru pendidikan agama Islam pun dalam mencegah tindakan *bullying* amat penting. Karena dalam segi agama pun tak dibenarkan melakukan tindakan negatif kepada orang lain. Sehingga guru pendidikan agama Islam harus memberikan pemahaman yang mendalam kepada para siswa terkait akhlak dan tingkah laku yang terpuji. Agar para siswa bisa mengaplikasikan dari pemahaman terhadap pelajaran dan pemahaman yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam tentang akhlak dalam kehidupannya sehari-hari dan ketika bergaul dengan temannya. Apabila kasus atau permasalahan yang terjadi terkait *bullying* tidak dapat diatasi oleh guru pendidikan agama Islam maka bisa disampaikan kepada guru bimbingan konseling untuk mendapat penanganan dan perhatian yang lebih mendalam.

Sekolah memang perlu melakukan kerja sama dengan pihak lain terutama orang tua. Semua pihak tidak harus mencari siapa yang patut disalahkan, melainkan mencari jalan keluar. Agar permasalahan *bullying* tidak menjadi suatu yang menjadi adat atau terus menerus terjadi. Sehingga permasalahan *bullying* bisa terputus mata rantainya dengan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Sehingga *bullying* harus diatasi untuk menciptakan proses belajar mengajar dan pendidikan yang kondusif.

Oleh karenanya, upaya guru pendidikan agama Islam, guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam mencegah tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sangat penting. Sehingga tindakan-tindakan tersebut tidak terjadi kembali pada saat proses pembelajaran, jam kosong maupun jam istirahat.

Upaya preventif, upaya represif dan upaya kuratif guru dalam mencegah tindakan *bullying* di Mts Attaraqqie telah dilakukan.

**D. Dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqqie Kota Malang**

Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Setelah mengamati secara seksama, peneliti mengetahui bahwa dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam sangat signifikan yaitu proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif, karena tidak ada yang salingmengejek atau mengolok-olok kembali, tidak ada yang memukul temannya dan juga tidak ada lagi yang menyuruh temannya serta mengancamnya. Hal tersebut sangat diharapkan oleh para guru terutama guru pendidikan agama Islam, karena para siswa mempunyai pemahaman serta pengaplikasian dari akhlak yang baik yang seharusnya mereka terapkan selama ini. Itu pula sesuai dengan yang diharapkan oleh *peaceful school*, yang berarti sekolah yang damai, sekolah yang kondusif untuk proses belajar mengajar dan memberikan kenyamanan serta keamanan kepada seluruh komponen yang ada dilingkungan sekolah. Indikator dari keberhasilan program *peaceful school* untuk mengurangi dan mengikis praktik tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah antara lain:<sup>80</sup>

1. Proses belajar yang efektif
2. Suasana yang aman dan nyaman
3. Komunikasi dan hubungan antar komponen sekolah yang terbina

---

<sup>80</sup> Novan Ardy Wiyani, *op.cit.*, hlm 118-120

#### 4. Peraturan dan kebijakana ditaati

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang yaitu dapat memberikan proses belajar mengajar menjadi lebih baik, karena tidak terjadi kembali saling meledek antar siswa, memukul siswa dan juga tidak terjadi siswa menyuruh temannya dengan ancaman apabila diamengikutiperintahnya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Faktor terjadinya tindakan *bullying* yang terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, sesuai dengan apa yang peneliti dapat ketika penelitian dari penyebab terjadinya tindakan *bullying* yaitu latar belakang keluarga siswa yang kurang harmonis, ekonomi keluarga rendah, merasa senioritas dan terpengaruh oleh geng atau kelompok negatif di luar sekolah. Sebab keluarga dan lingkungan sekitar mempunyai magnet yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang.
2. *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud menunjukkan eksistensi kepada orang lain dengan cara meledek, mengolok-olok, memukul atau bahkan menganiaya orang lain tanpa perasaan bersalah, bahkan merasa senang dengan apa yang dilakukannya terhadap orang lain. Dan korban merasa takut serta terancam dengan apa yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Bentuk tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang ketika jam pelajaran, jam kosong atau pun jam istirahat yaitu *bullying* verbal dengan mengolok-olok atau meledek temannya dan mengancam, sedangkan *bullying* fisik dengan memukul bagian kepala temannya dan memalak uang teman.

3. Dalam mencegah tindakan *bullying* seorang guru harus mampu dan memiliki sifat peduli terhadap keadaan yang dialami oleh siswanya. Sehingga segala perhatian dan kasih sayang dapat tucurahkan kepada siswanya. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* pada siswa MTs Attaraqie Kota Malang yaitu upaya preventif dengan membiasakan siswa berdoa bersama di halaman sekolah sebelum memulai proses belajar mengajar, membiasakan siswa berdisiplin, memberikan pemahaman akhlak. Upaya Represif dengan menyerahkan kepada guru BK, memberi sanksi atau hukuman dan memberi surat pernyataan. Serta upaya kuratif dengan memanggil siswa untuk diberi nasehat serta memanggil orang tua siswa.
4. Upaya dari guru pendidikan agama Islam pun terlihat dampaknya atau hasilnya, yaitu sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa, intensitas tindakan *bullying* menurun, tidak terjadi lagi tindakan *bullying* dan output MTs Attaraqie memiliki akhlak yang baik.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan penelitian ini, maka saran dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk kembali mencegah tindakan *bullying* yang bakal terjadi dikemudian hari. Alangkah lebih baiknya pihak sekolah mengadakan kerja sama dengan pihak KPAI, Dinas Sosial atau bahkan Kepolisian terkait dengan *bullying*. karena pihak KPAI atau Dinas Sosial bisa memberikan pemahaman kepada kepala sekolah, guru, siswa atau pun orang tua siswa di sekolah agar memahami pengertian *bullying* dan cara pencegahannya. Sementara pihak kepolisian memberikan rambu-rambu, bahwa dampak negatif dari *bullying* dapat merambat ke ranah hukum. Jadi hal ini baik untuk dilakukan pihak sekolah.
2. Hendaknya pihak sekolah pun memperbaiki segala sistem yang ada agar kemungkinan terjadinya *bullying* dapat dicegah sedini mungkin. Agar masalah yang berakar ini mampu dihilangkan secara mendalam.
3. Bekerja sama dengan orang tua siswa, agar tanggung jawab pendidikan moral juga menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah. Sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berprestasi dan bermoral.
4. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam agar terbentuk siswa yang mempunyai akhlak baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan Terjemah. DKUPrint : Al-Qur'an Emas.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Berkowitz, Leonard. *Emotional Behaviour Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Jakarta: PPM
- Christina, Vina. 2011. *Dampak Psikologis Remaja Korban Bullying*. Skripsi. Semarang. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Daradjat, Zakiah. 1977. *Membina nilai-nilai moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Indrawati, Ika. 2016. *Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
- Lexy, J Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Madjid, *PAI berbasis kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*
- Mulyono, Bambang Y. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Rumidi, Sukandar. 2002. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

Sasmita, Anggar. 2015. *Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMPN 13 Malang. Skripsi*, UIN Malang

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Winartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Childre006E From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: PT Grasindo.

Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

*Kasus Bullying Anak Meningkat pada 2017* ([http://www.viva.co.id/berita/nasional/938446 - kasus- bullying- anak-meningkat-pada-2017](http://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017))

*Amandemen Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak* (<http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/>)

<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>

Cynantia, *Bullying dalam dunia pendidikan* (<http://cynantirachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/>,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Tegar Wahyu Saputra  
NIM : 14110117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd  
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan Bullying Pada Siswa MTs Attaraqqie Kota Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	17/5/2018	Konsultasi Bab 1, 2 dan 3	
2.	29/5/2018	Revisi	
3.	4/6/2018	Konsultasi Bab 4 dan Revisi	
4.	8/6/2018	Konsultasi Bab 5	
5.	22/6/2018	Revisi	
6.	27/6/2018	Konsultasi Bab 6	
7.	2/7/2018	Konsultasi Abstrak	
8.	6/7/2018	ACC	

Mengetahui Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : **043** /Un.03.1/TL.00.1/04/2018  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

23 April 2018

Kepada  
 Yth. Kepala MTs Attaraqie Malang  
 di  
 Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

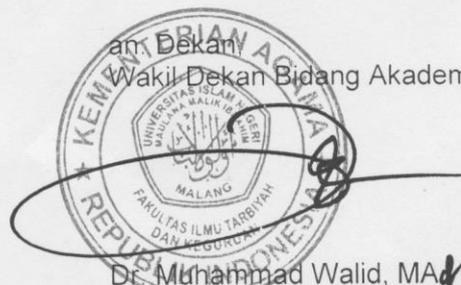
Nama : Tegar Wahyu Saputra  
 NIM : 14110117  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018  
 Judul Skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Tindakan Bullying pada Siswa Kelas VIII MTs Attaraqie Kota Malang**  
 Lama Penelitian : **April 2018 sampai dengan Juni 2018**  
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

an Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Muhammad Walid, MA

## INSTRUMEN WAWANCARA

Informan : Guru Bimbingan Konseling

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa saja bentuk-bentuk tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan siswa?	Bentuk-bentuk tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan siswa yaitu mengolok-olok teman, memukul teman, memalak uang teman dan mengancam teman bahkan sampai ada yang berantem.
2. Siapa saja yang menjadi korban <i>bullying</i> ?	Yang menjadi korban <i>bullying</i> mereka yang pendiam, badannya cenderung lebih kecil dan juga sedikit berbeda. Karena disini ada siswa yang sifatnya cenderung feminim, maka dia menjadi korban <i>bullying</i> teman-temannya.
3. Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya tindakan <i>bullying</i> tersebut?	Faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> disini yaitu merasa senioritas, lalu perbedaan latar belakang keluarga siswa. Karena disini bermacam-macam latar belakang keluarga siswa. Ada yang orang tuanya kerja di pasar bahkan ada yang kerja di luar negeri menjadi tenaga kerja indonesia. Faktor lain yaitu faktor lingkungan siswa diluar sekolah seperti geng.

Informan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana tindakan guru dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> di sekolah?	Guru selalu berupaya untuk memberikan pengawasan yang terbaik untuk para siswa agar kemungkinan buruk yang terjadi bisa diminimalisir. Salah satu tindakan atau upaya guru dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> dengan memberikan pemahaman terhadap akhlak yang harus di contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kemungkinan <i>bullying</i> tersebut terjadi maka kita tegur dan memberikan arahan agar tindakan tersebut tidak kembali terjadi. Serta kita informasikan kepada guru Bk agar permasalahan bisa selesai dengan baik.

2. Apa ada kerja sama sekolah dengan pihak lain dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> ?	Selama ini memang sekolah belum mengadakan kerja sama dengan instansi mana pun kecualidengan orang tua murid. Karena penting untuk menjalin kerja sama dengan orang tua murid, agar para siswa dapat terkontrol perilaku sehari-hari oleh pihak orang tua maupun pihak sekolah.
3. Apakah ada perubahan perilaku pelaku <i>bullying</i> dari upaya guru tersebut?	Untuk perubahan dari siswa sendiri ada, namun dengan sebuah proses tidak serta merta siswa tersebut berubah. Karena banyak faktor yang membuat siswa tersebut melakukan tindakan <i>bullying</i> itu.

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> di sekolah?	Upaya dari guru pendidikan agama Islam dan sekolah sendiri adalah dengan membiasakan siswa untuk berdisiplin dari segala aspek dan peraturan yang ada di sekolah. Guru PAI pun tak sendiri untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> ini, seluruh dewan guru bertanggung jawab untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> . Guru PAI pun memberikan pemahaman kepada siswa tentang akhlak yang baik dan buruk serta mencontohkan kepada siswa.
2. Bagaimana perilaku <i>bullying</i> tersebut bisa dilakukan siswa?	<i>Bullying</i> dilakukan siswa karena adanya kekurangan atau kelemahan pada korban. Sedangkan pelaku memiliki keberanian untuk melakukannya. Maka timbullah kejadian <i>bullying</i> tersebut.
3. Bagaimana dampak dari upaya guru dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> itu?	Dampak positif pun bisa dirasakan terkait pencegahan <i>bullying</i> di sekolah. Kondisi di sekolah lebih kondusif, tidak ada lagi proses <i>bullying</i> di sekolah karena semua sadar dengan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

## LAMPIRAN FOTO PENELITIAN



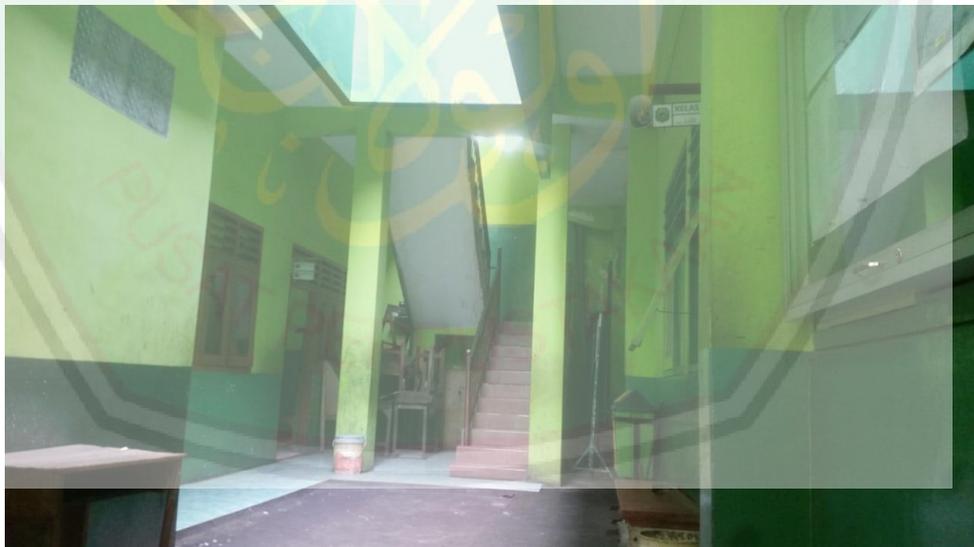
Wawancara dengan guru PAI di sekolah



Suasana ketika KBM berlangsung



Doa bersama sebelum KBM berlangsung



Lingkungan Mts Attaraqie



Wawancara dengan wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan



Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling

## BIODATA PENELITI

Nama : Tegar Wahyu Saputra

NIM : 14110117

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 24 Juli 1996

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam  
(PAI)

Tahun Masuk : 2014

Alamat Rumah : Jl. P. Flores 7 RT 001/RW 010 Kel. Aren Jaya Kec.  
Bekasi Timur, Jawa Barat

No. Hp : 0856 5533 0576

Alamat Email : nggarsaputra@gmail.com

Malang, 06 Juli 2018

Mahasiswa,

Tegar Wahyu Saputra

14110117